

LAPORAN PENELITIAN

STUDI KOREOMETRIKA DANCE SCRIP: PROFIL TIGA TARI RANTAK KUDO



Oleh:
Dra. Nerosti, M. Hum
(Ketua Tim Peneliti)

Penelitian dibiayai oleh:
Dana Hibah Penelitian Proyek SP 4
Dengan Surat Perjanjian Kerja Nomor: 1392A/J41.35/PUNP/2004
Tanggal: 27 Mai 2004

JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2004

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Studi Koreometrika Dance Scrip: Profil Tiga Tari Rantak Kudo
- b. Bidang Ilmu : Seni Tari (SeniPertunjukan)

2. Personalia
 - a. Ketua Peneliti
 Nama Lengkap dan Gelar: Dra. Nerosti, M. Hum
 Pangkat/Gol/NIP : Pembina/IV a/131 953 671
 Fakultas/Jurusan : FBSS/Sendratasik
 - b. Anggota Peneliti
 Nama Lengkap dan Gelar: Mila Putriana
 NIM : 29274/2000
 Fakultas/Jurusan : FBSS/Sendratasik
 - c. Anggota Peneliti
 Nama Lengkap dan Gelar: Sari Fatimah
 NIM : 29285/2000
 Fakultas/Jurusan : FBSS/Sendratasik
3. Lokasi Penelitian : Kabupaten Pesisir Selatan
4. Lama Penelitian : 8 Bulan
5. Biaya yang diperlukan
 - a. Sumber Dana : SP 4
 - b. Jumlah Dana : Rp. 10.000.000,- (Sepuluh Juta Rupiah)



Padang, 20 Desember 2004
Ketua Peneliti

(Dra. Nerosti, M. Hum)
NIP. 131 953 671

Menyetujui:
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang

(Prof. Dr. H. Agus Irianto)
NIP. 130879791

TIM PENELITIAN

NO.	NAMA	NIP/NIM	PANGKAT/GOL	KEDUDUKAN DALAM TIM
1.	Dra. Nerosti, M. Hum	131953671	Pembina/IV a	Ketua Peneliti
2.	Mila Putriana	29274/2000	-	Anggota Peneliti I
3.	Syari Fatimah	29285/2000	-	Anggota Peneliti II

ABSTRAK

Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis yang berjudul “Studi Koreometrika Dance Script: Profil Tiga Tari Rantak Kudo” ini bertujuan: (1) Mendeskripsikan dan menganalisis profil dari tiga gaya Tari Rantak Kudo Pesisir Selatan, meliputi (a) Sikap tubuh; (b) Tipe transisi gerak; (c) Dimensi gerak; (d) Bagian tubuh yang aktif bergerak; dan (e) Aksi dan usaha (effort/shape). (2) Menginterpretasikan gaya Tari Rantak Kudo dengan pola budaya masyarakat Painan Timur, masyarakat Laban, dan Talaok.

Dengan menggunakan teori Lomax tentang koreometrika suatu ilmu analisis tari yang dapat menghubungkan keterkaitan antara gaya tari dengan pola budaya masyarakat bahwa semua tingkah laku manusia dalam kehidupannya dikomunikasikan melalui bahasa tubuh, di mana bentuk-bentuk gerak yang muncul sesuai dengan kebudayaannya. Melalui teknik pengumpulan data dan analisis data dalam bentuk studi pustaka, observasi, dan wawancara, dan teknik analisis data pada rekaman Tari Rantak Kudo di tiga wilayah pengembangan, maka ditemukan penelitian sebagai berikut: (1) Ragam gerak Rantak Kudo Rantak Kudo Painan Timur hanya terdiri dari 8 gerak, yang terdiri dari gerak *sambah pambukak*, *basalam*, *puta lenggang karaie*, *tapuak sikuteteh*, *titi batang*, *langkah senjang*, *rantak cupu*, dan *sambah panutuik*. Sedangkan Tari Rantak Kudo versi Laban mempunyai 7 ragam gerak, yang terdiri dari *sambah pambukak*, *basalam*, *tapuak ampek*, *tapuak sikuteteh*, *titi batang*, *jinjieng bantai*, dan *sambah panutuik*. Sedangkan Tari Rantak Kudo di kanagarian Talaok juga mempunyai 7 ragam gerak yakni, *sambah*, *basalam*, *tapuak ampek*, *titi batang*, *sikuteteh*, *rantak cupu*, dan *sambah panutuik*.

Rantak Kudo Painan Timur (PT) tampil lebih bervariasi dengan urutan gerak menjadi 29 ragam, sedang Laban (Lb) hanya 10 ragam, dan Talaok (T) 12 ragam. Sikap dasar *pitunggua* pada PT dan Lb tidak terlalu merendah dan gerakannya lebih lincah dari Rantak Kudo T yang lebih merendah dan tertanam ke bumi, kaku, dan tenang, sehingga peralihan-peralihan dan variasi gerak tidak banyak. Gaya tersebut diduga pengaruh geografis daerah Talaok yang berada di pedalaman dengan lingkungan pertanian, sedang PT berada di pusat kabupaten yang dekat dari pantai sehingga gerakannya lebih lincah, fleksibel, dan banyak variasi. Demikian pula pada Rantak Kudo Laban, hampir semua bagian tubuh aktif dalam melakukan ragam gerak terutama pada hoyak bahu dengan penggunaan waktu yang cepat.

PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah diucapkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan baik. terselesaikannya penelitian ini tak lupa dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu diucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada orang-orang yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bapak Rektor UNP, yang telah memberikan peluang untuk mendapatkan dana penelitian.
2. Kepala Proyek P2T UNP, yang telah memudahkan pengurusan dana penelitian.
3. Bapak Dekan FBSS UNP yang telah memberi izin kepada penulis untuk dapat melakukan penelitian
4. Bapak Ketua/Sekretaris Jurusan Sendratasik FBSS UNP yang telah memberikan fasilitas untuk membantu kelancaran penelitian.
5. Para seniman tradisional yang bergabung dalam grup kesenian di Painan Timur, Laban, dan Talaok, yang telah memberikan informasi dan bersedia direkam melalui media audio visual.
6. Rekan-rekan para Dosen Sendratasik, para reviewer yang ikut berpartisipasi dan memberikan sumbangan pikiran demi kesempurnaan hasil penelitian ini.
7. Kepada Suami tercinta Busrizal Bustami yang terus memberikan semangat dan selalu menemani selama mengetik laporan penelitian hingga larut malam. Juga kepada ananda tersayang Nisa dan Luthfi, yang ikut membantu bunda dalam menscanner gambar, dan sibungsu Aulia yang terabaikan karena bunda harus melakukan penelitian.
8. Kepada Rudi yang telah membantu perekaman melalui camera Video, Mila Putriana dan Sari Fatimah yang ikut membantu selama observasi di lapangan.

Dan kepada semua pihak yang tidak disebutkan namanya satu persatu, penulis tak lupa mengucapkan terima kasih, semoga Allah SWT membalasi amal baik kita semua.

Padang, 1 Desember 2004

Penulis

DAFTAR ISI

TIM PENELITI	
ABSTRAK	
PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR GAMBAR	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	3
C. Tujuan, Kegunaan, dan Prospek Penelitian	4
BAB II KERANGKA TEORITIS	6
A. Studi Pustaka	6
B. Landasan Teori	7
C. Kerangka Konseptual	11
BAB III METODE PENELITIAN	13
A. Metode yang digunakan	13
B. Objek Penelitian	14
B. Instrumen Penelitian	14
C. Jenis Data	14
E. Teknik Pengumpulan Data	15
F. Teknik Analisis Data	16
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	18
A. Gambaran umum Lokasi Penelitian	18
1. Gambaran Umum Jorong Painan Timur	18
2. Gambaran Umum Jorong Laban	21
3. Gambaran Umum Kanagarian Talaok	25
B. Pengertian Tari Rantak Kudo	29
C. Analisis Gaya Rantak Kudo	33
1. Struktur Gerak dalam Penampilan Tari Rantak Kudo	33
2. Ragam Gerak Tari Rantak Kudo	34
3. Ragam Gerak yang ada dan tidak ada pada daerah pengembangan	

Tari Rantak Kudo	35
4. Notasi Gerak Rantak Kudo	38
5. Analisis Sikap Tubuh	48
a). Sikap tubuh Rantak Kudo Painan Timur	48
b). Sikap tubuh Rantak Kudo Laban	49
c). Sikap tubuh Rantak Kudo Painan Talaok	49
6. Tipe Transisi	54
7. Dimensi Gerak	56
8. Bagian tubuh yang aktif Bergerak	56
9. Aksi dan Usaha	57
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran-saran	61
BIBLIOGRAFI	62

DAFTAR GAMBAR

1. Kunci sikap dan gerak tangan	39
2. Notasi gerak <i>pasambahan</i>	40
3. Notasi gerak <i>puta lenggang karaie</i>	41
4. Notasi gerak <i>tapuak sikuteteh</i>	42
5. Notasi gerak <i>titij batang</i>	43
6. Notasi gerak <i>langkah senjang</i>	44
7. Notasi gerak <i>rantak cupu</i>	45
8. Notasi gerak <i>jinjieng bantai</i>	46
9. Notasi gerak <i>tapuak ampek</i>	47
10. Perbedaan sikap yang berbeda pada gerak <i>rantak cupu</i> PT dan T	58
11. Perbedaan gaya pada Rantak Kudo Lb, T, dan PT	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penelitian tarian etnis selama ini sering dilakukan secara terpisah-pisah antara tekstual dan kontekstual. Jika penelitian difokuskan pada struktur, teknik, atau koreografi, maka analisis hanya dilakukan secara tekstual yakni analisis pada batang tubuh tari. Jika penelitian tentang fungsi dan makna tari, nyaris tidak mendeskripsikan tari secara mendetail karena peneliti lebih banyak mengungkapkan fungsi dan makna tari tersebut di tengah masyarakat.

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini dicoba meneliti profil tiga gaya Tari Rantak Kudo melalui studi koreometrika "Dance Script" (Skrip Tari) yang bertujuan untuk mencatat profil Tari Rantak Kudo lalu menganalisis gaya tari dalam hubungannya dengan pola budaya masyarakat.

Koreometrika merupakan studi lanjutan dari studi Kantrometrika yang pernah dilakukan oleh Lomax pada tahun 1958 dalam menemukan gaya nyanyi yang mempunyai variasi berdasarkan budaya lokal maupun regional. Alhasil dapat diperoleh pola hubungan yang konstan antara ciri-ciri nyanyian itu dengan ciri-ciri budayanya.

Beranjak dari penemuannya pada studi Kantrometrika, maka pada tahun 1965 Lomax mencoba pula meneliti gaya tari dalam hubungannya dengan pola budaya masyarakat sehingga dibuktikan bahwa gaya tari sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat atau lebih tepatnya tari sebagai refleksi budaya. Semenjak itu studi koreometrika telah mendapat pengesahan sebagai suatu studi

yang mampu mengungkapkan hubungan gaya tari dengan budaya masyarakat. Dalam hal ini studi koreometrika berusaha mendeskripsikan dan membandingkan gaya budaya menurut tipe gerak, daerah budaya, wilayah budaya sebagaimana yang dijumpai dalam aktivitas sehari-hari. Kualitas gerak tari merupakan hal yang paling mendasar dalam aktivitas sehari-hari

Seperti yang telah dilakukan oleh Lomax (1978: 248-261) dalam penelitiannya pada suku Es Kimo bahwa gaya masyarakat tidak akan ditemukan hanya pada salah satu tari tradisi saja, namun melalui beberapa tari yang menjadi milik masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut dalam penelitian ini akan dilakukan studi komparatif pada tiga Tari Rantak Kudo. Rantak Kudo yang merupakan tari tradisi kebanggaan masyarakat Pesisir Selatan, selalu ditampilkan pada setiap berlangsungnya upacara adat seperti *alek nagari*, *alek perkawinan*, *alek turun mandi*, dan *alek pengangkatan penghulu*. Keberadaan tari tradisi ini dalam setiap upacara adat menimbulkan rasa kompetitif yang kuat bagi setiap nagari sehingga muncul beberapa versi Rantak Kudo di tengah masyarakat, yakni tari Rantak Kudo versi Painan Timur, Rantak Kudo versi Laban, dan Rantak Kudo versi Talaok. Tari Rantak Kudo versi Painan Timur dan Rantak Kudo versi Laban sama-sama berada di Kecamatan IV Jurai, sedang Rantak Kudo versi Talaok berada di Kecamatan Bayang.

Ketiga tari penamaannya lebih dikenal dengan memakai nama nagari di belakangnya. Penamaan tari dengan menyebutkan nama nagari ini secara tradisi juga berlaku di hampir setiap tari tradisi di Minangkabau seperti tari piring yang

berasal dari Nagari Koto Anau Kabupaten Solok, disebut dengan Tari Piring Koto Anau, demikian juga pada tari piring yang berasal dari Nagari Sanieng Baka tarinya disebut dengan Tari Piring Sanieng Baka, begitu juga tari lainnya.

Meskipun ketiga tari tumbuh dan berkembang di Pesisir Selatan namun berasal dari perkampungan yang berbeda. Painan Timur merupakan salah satu jorong di kenagarian Painan, yang berada tepat di pusat kabupaten Pesisir Selatan, Laban adalah salah satu jorong di kenagarian Salido. Kenagarian Salido dan kenagarian Painan berada di Kecamatan IV Jurai. Melihat geografis daerah, jorong Painan Timur hanya berjarak 2 KM, sedangkan jorong Laban hanya berjarak 4 Km dari pantai. Sedangkan Talaok yang berada di Kecamatan Bayang berjarak 7 KM dari pantai dan dari pusat kabupaten berjarak 17 KM.

Ketiga Tari Rantak Kudo mempunyai ragam gerak yang sama, namun sesuai dengan wilayah pengembangannya terdapat gaya yang berbeda pula. Perbedaan gaya tersebut memberi peluang untuk melakukan studi koreometrika sebagai pembuktian gaya tari mempunyai hubungan yang erat dengan pola budaya masyarakat pendukungnya. Dengan membandingkan kelompok yang berbeda maka akan ditemukan kualitas gerak yang berbeda pada bagian-bagian sikap tubuh tertentu. Hal tersebut merekomendasikan bahwa perlunya mendeskripsikan profil Tari Rantak Kudo dengan tiga gaya yang muncul di Pesisir Selatan.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian maka permasalahan dibatasi tentang studi koreometrika yang akan mengukur profil tiga gaya Tari Rantak Kudo yang berkembang di Pesisir Selatan. Dengan mengkomparatifkan tiga gaya Tari Rantak

Kudo, yakni: Rantak Kudo Painan Timur, Rantak Kudo Laban, dan Rantak Kudo Talaok Bayang, maka dianalisis batang tubuh tari melalui (a) Sikap tubuh; (b) Tipe transisi gerak; (c) Dimensi gerak; (d) Bagian tubuh yang aktif bergerak; dan (e) Aksi dan usaha (effort/shape).

Sesuai dengan batasan masalah, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah profil dari tiga gaya Tari Rantak Kudo Pesisir Selatan, meliputi (a) Sikap tubuh; (b) Tipe transisi gerak; (c) Dimensi gerak; (d) Bagian tubuh yang aktif bergerak; dan (e) Aksi dan usaha (effort/shape).
2. Adakah profil dari tiga gaya Tari Rantak Kudo mengekspresikan pola budaya masyarakat Painan Timur, masyarakat Laban, dan Talaok ?

C. Tujuan, Kegunaan, dan Prospek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan dan menganalisis profil dari tiga gaya Tari Rantak Kudo Pesisir Selatan. (2) Menginterpretasikan gaya tari Rantak Kudo dengan pola budaya masyarakat Pesisir Selatan yang merujuk pada jorong Painan Timur kenagarian Painan, Jorong Laban kanagarian Salido, dan Nagari Talaok.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan dalam materi perkuliahan pada mata kuliah Analisis Tari, Tari Daerah Setempat, dan Etnologi Tari. Selain itu dapat pula digunakan oleh guru SMA dalam pembelajaran tari tradisional. Dalam rangka menambah apresiasi masyarakat pada umumnya maka hasil penelitian dapat diedarkan pada setiap perpustakaan karena referensi tentang tari Minangkabau masih langka.

Dengan dilakukannya penelitian bersama antara dosen dan mahasiswa dengan judul yang diusulkan maka memberi prospek terhadap perkembangan kurikulum jurusan Sendratasik FBSS UNP ke arah yang berbasis kompetensi.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Studi Pustaka

Pada penelitian Nerosti (1988) mengemukakan permasalahan tentang bentuk dan fungsi tari Rantak Kudo pada masa transisi. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pertunjukan tari Rantak Kudo semenjak tahun 80-an dikemas dari tiga tari, yakni tari Benten, Rantak kudo, dan Buai-buai. Bagian awal terdiri dari gerak: *lenggang karaie, pasambahan, puta lenggang karaie*. Gerak ini selalu dilakukan sebelum gerak *tapuak sikuteteh*. Gerak *tapuak sikuteteh* merupakan ciri khas Rantak Kudo, walaupun pada Benten dan buai-buai gerak ini juga di pakai. Yang membedakan wujud gerak pada tari Rantak Kudo ritmenya dengan pukulan gendang yang khas sehingga muncul anggukan kepala yang khas. Gerak *titi batang, langkah senjang, rantak cupu* dan *jinjieng bantai* adalah gerak-gerak tari rantak kudo. Sedangkan gerak *salekoh ketek, salekoh gadang, dan batanam* adalah gerak tari Buai-buai. Gerak *saleko panjang* adalah gerak tari Benten (Nerosti, 1988 : 74-75) 77-88). Kenyataan yang penulis temukan di lapangan, sekarang tari Rantak Kudo sudah ditampilkan secara orisinil tanpa penggabungan dengan tari-tari lainnya. Benten tampil sendiri, kemudian tari Buai-buai, dan kemudian Rantak Kudo

Meskipun penelitian tersebut di atas tidak secara detail menjelaskan bagian-bagian tubuh yang bergerak tetapi sudah mulai memberikan istilah pada bagian gerak tertentu seperti pada sikap tangan yang telah dinotasikan adalah: *tagak tapih, galatiek, kaluak paku*, sikap tangan tersebut merupakan sikap umum

yang selalu ditemukan pada tari Minang secara umum yang bergaya pencak. Gerak lengan juga ditemukan *malenggang, mangayun, tapuak, dan hoyak*. Sedang pada kepala terdapat *tagak takua, angguak, teleng, dan kajuik*. Semua istilah sengaja diberikan untuk mempermudah deskripsi dan analisis. Dalam perkembangan etnologi tari nampaknya memang tugas peneliti memberikan istilah yang tepat pada tari yang sedang diteliti karena tari tradisi yang bersifat kerakyatan seperti yang berkembang pada masyarakat etnis Minangkabau, tidak memiliki istilah. Hal semacam ini telah lama penulis lakukan bersama-sama mahasiswa Sendratasik FBSS UNP semenjak tahun 1991 baik pada mata kuliah Koreologi Tari maupun MK Analisis Tari (lihat. Nerosti 1991). Dalam penelitian ini tidak tertutup kemungkinan untuk melakukan hal yang sama.

Terkait dengan notasi, Nerosti (1988: 78-88) dalam penelitiannya tentang bentuk tari Rantak Kudo Painan Timur telah menotasikan gerak tari . Namun notasi hanya merekam ragam gerak tari sebagai ganti deskripsi bentuk. Ragam gerak yang dinotasikan adalah: (1) *gerak sambah*, (2) *gerak lenggang karaie*, (3) *sikuteteh*, (4) *titi batang*, (5) *langkah senjang*, (6) *rantak cupu*, (7) *salekoh ketek*, (8) *salekoh gadang*, (9) *jinjieng bantai* (Nerosti, 1988: 77-88).

Fungsi tari Rantak Kudo pada 80-an sudah berperan di tengah masyarakat, terutama pada pesta perkawinan, batagak penghulu, acara resmi di kantor-kantor, dan sebagainya. Meskipun penelitian terdahulu yang telah penulis lakukan sama objeknya dengan peneliti ini, namun observasi lapangan tetap dilakukan kembali.

B. Landasan Teori

Studi koreometrika lazim dilakukan oleh peneliti terdahulu terhadap tari etnis yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat tradisi. Hasil penelitian Lomax (1978: 227-228) dalam tarian Tadjik menunjukkan bahwa semua tingkah laku manusia dalam kehidupannya dikomunikasikan melalui bahasa tubuh, di mana bentuk-bentuk gerak yang muncul sesuai dengan kebudayaannya. Ia mendeskripsikan bagaimana kaum pria membentuk sebuah lingkaran dengan gerakan jungkir balik, penari pria bergerak sangat cepat dan keras, sementara di dalam lingkaran tersebut ada dua orang penari wanita yang hanya menggoyang-goyangkan pinggul saja, lengannya menekuk ke atas dengan gerakan yang ringan. Kemudian wanita seperti menampih biji-bijian, sedang pria berjalan melenggok dengan tumit tinggi para pria tersebut seperti melangkah di pematang sawah. Dari hasil analisisnya ditemukan sikap tubuh pria yang selalu condong ke depan, dalam pola melengkung. Mendorong, memasukkan, mengangkat, melempar, memukul dengan tongkat dilakukan oleh sikap tubuh dalam satu unit atau dimensi merupakan kegiatan berburu dan mencari ikan sehari-hari juga terdapat pada petani Amerika dan New Guines, di mana mereka melakukan penggalian dengan menggunakan tongkat, di mana para petani mengerjakan tanah dan menanam biji-bijian.

Mengacu pada teori Lomax (1978: 262-273) bahwa analisis gaya meliputi: (a) Sikap tubuh; (b) Tipe transisi gerak; (c) Dimensi gerak; (d) Bagian tubuh yang aktif bergerak; dan (e) Aksi dan usaha (effort/shape). Sikap tubuh menunjukkan

sikap dasar berdiri di mana segala aktivitas dan langkah dikembangkan. Dalam hal ini sikap tubuh terdiri dari: kepala, badan, tangan, dan kaki.

Tipe transisi terjadi apabila gerak berubah arah, sifat dasar transisi adalah menyambung gerak awal dan lanjutannya. Transisi memerlukan keorisilan gerak yang disebut dengan pengembangan logis. Logis tidaknya transisi sebuah gerak sangat mempengaruhi sikap tubuh dan dimensi karena dimensi adalah ruang gerak dari perspektif penonton.

Dimensi gerak dalam tari ada tiga, dimensi satu lebih banyak ditemui pada gerak dalam bentuk yang paling sederhana, hanya dilihat dalam satu arah atau dari depan saja. Dimensi dua pada gerak yang mulai bervariasi, tubuh penari dapat dilihat dari dua arah yakni depan dan samping badan. Sedangkan dimensi tiga ditemukan pada gerak yang mengolah ruang secara bervariasi, pada gerakan berputar. Dimensi 3 juga ditemukan oleh Lomax pada masyarakat yang bekerja keras, terlihat gerak spiral berputar mencerminkan fleksibilitas dan dinamis. Gerak tiga dimensi ini memiliki tingkat kerumitan yang tinggi dengan gerak yang kompleksitas.

Bagian tubuh yang aktif bergerak adalah banyak atau sedikitnya jumlah bagian badan yang aktif menunjukkan bahwa penggunaan bagian badan dalam suatu tari sangat penting karena bagian badan yang digunakan sebagai instrumen ekspresif. Dari hasil penemuan Lomax (1978: 243) bahwa secara keseluruhan masyarakat primitif lebih sedikit menggunakan bagian-bagian tubuh di dalam tariannya. Nilai yang tinggi untuk bagian-bagian tubuh yang aktif jatuh pada daerah-daerah di mana banyak bagian tubuh termasuk jari- jari tangan dan kaki,

mulut, mata, dan alis mata digunakan. India tepat dikatakan memiliki gaya gerakan yang paling kompleks, yang juga banyak menggunakan gerak peralihan yang bervariasi.

Aksi dan usaha, aksi adalah wujud gerak yang dilakukan oleh penari dengan ruang sekitarnya, sedangkan usaha adalah cara berpindah untuk menghasilkan kualitas gerak. Usaha sering diartikan pada penyaluran tenaga untuk menghasilkan kualitas yang ritmis dalam gerakan. Oleh karena itu pada gerak melangkah sebagai suatu aksi, usahanya bisa saja ringan atau berat. Untuk menganalisis aksi dan usaha dalam gerak ini Laban menganjurkan menggunakan notasi, hal ini dinyatakan oleh Hutchinson (1974: 6) bahwa:

Labanotation, or Kinetographi Laban, is the system of recording movement originated by Rudolf Laban in the 1920's. By this scientific method all forms of movement, ranging from simplest to the most complex, can be accurately written. Its usefulness to dancers is obvious. The system has also been successfully applied to every field in which there is need to record motions of the human body-anthropology, athletics, and physiotherapy, to name just a few.

Sejak awal Rudolf Laban telah melihat bahwa terdapat hubungan antara transisi dan sikap tubuh dengan kebudayaan. Ia mencoba mencatat bahwa dalam zaman tertentu dan pada bagian dunia tertentu, dalam corak pekerjaan yang tertentu pula sikap tubuh ternyata menciptakan suatu gaya (Haberman terj. Suharto, 1981: 34).

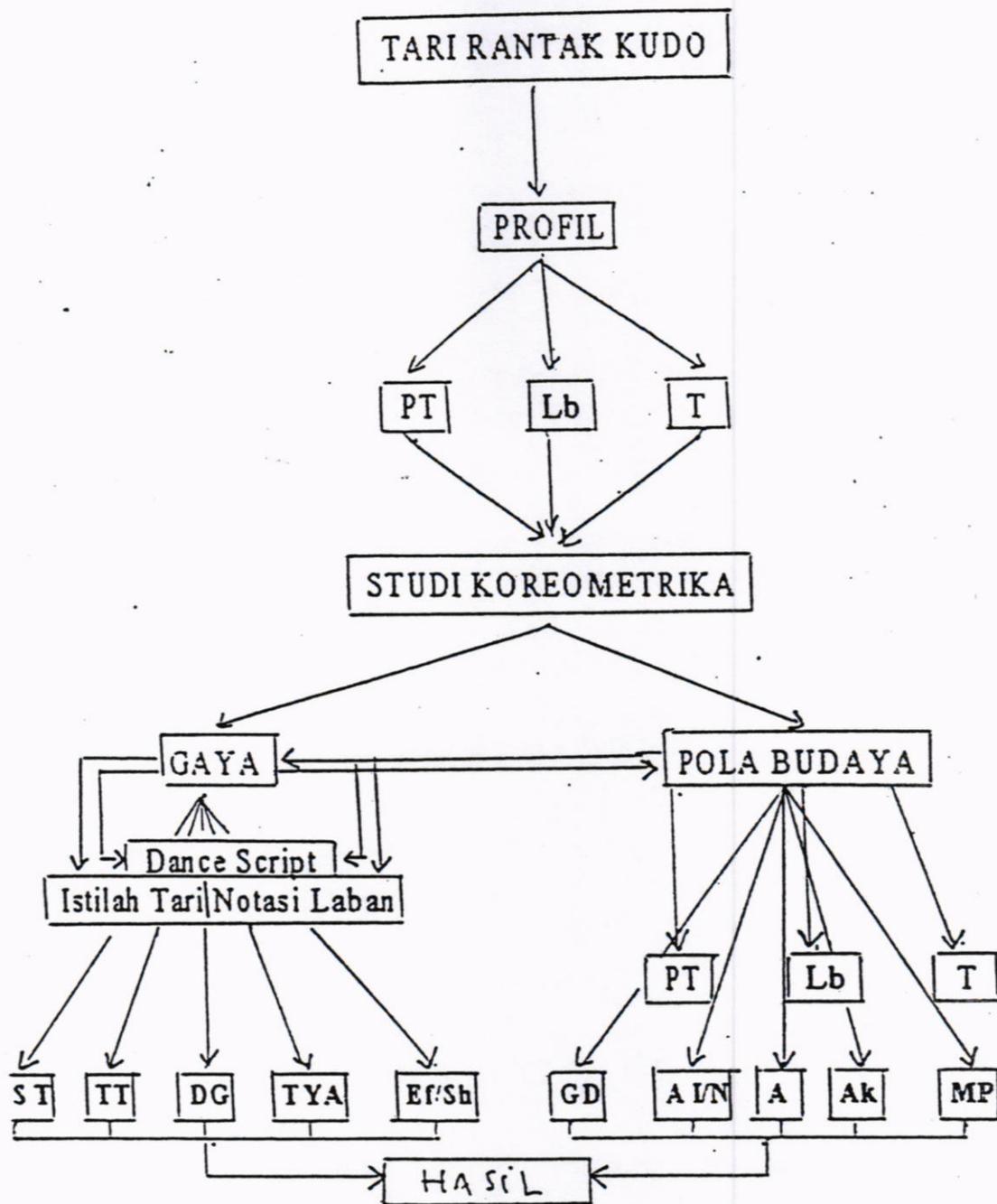
Studi koreometrika yang pada titik akhir akan menghubungkan gaya tari dengan pola budaya. Untuk itu Lomax (1978: 262-263) mengemukakan dua bentuk interpretasi pada pengamatan masyarakat, yaitu:

- (1) Mengidentifikasi setiap anggota masyarakat secara individual, pemahamannya tentang budaya yang dianutnya dan sistem komunikasi individu antar individu.
- (2). Mengamati dinamika masyarakat, cara mereka berbicara, menari, berkesenian, bekerja, berjalan, bercinta, dan semua aktivitas masyarakat termasuk, adat istiadat/norma, agama, aktivitas, mata pencaharian, dan geografis daerah

Analisis koreometriks dengan cara mengkomparatifkan tiga gaya tari akan dapat menemukan spesifikasi pola dasar pada masing-masing tari dalam hubungannya dengan pola budaya.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori di atas maka dapat dibuat kerangka konseptual yang dikemukakan berdasarkan rumusan permasalahan. Langkah awal terfokus pada Tari Rantak Kudo, yang akan dideskripsikan profil dari tiga gaya Tari Rantak Kudo dalam bentuk notasi Laban. Kemudian dianalisis secara koreometrika dengan cara mengkomparatifkan ketiga gaya tari meliputi sikap tubuh, transisi, dimensi, tubuh yang aktif, dan effort dan shape. Analisis gaya dilakukan bersamaan dengan analisis pola budaya kemudian diinterpretasikan gaya dalam hubungan hubungan pola budaya masyarakat.



ST = Sikap Tubuh
 TT = Tipe Transisi
 DG = Dimensi Gerak
 TYA = Tubuh Yang Aktif
 Ef/Sh = Effort/Shape = Bentuk dan Usaha

PT = Pakaian Timur
 Lb = Laban
 T = Talaok
 GD = Geografis Daerah
 A/N = Adat Istiadat/ Norma
 A = Agama
 Ak = Aktivitas
 MP = Mata Pencaharian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan yang digunakan

Penelitian kualitatif ini dibangun atas landasan multidisipliner yang bertitik tolak dari kajian koreometrika yang dicermati secara tekstual dan kontekstual. Oleh karena itu pendekatan dalam penelitian ini menggunakan konsep-konsep koreometrika, koreografi tari, etnologi tari, pengetahuan adat Minangkabau, geografi, etnografi, sosiologi, dan antropologi.

Disiplin seni pertunjukan khususnya etnologi tari: (1) etnokoreometrika; (2) etnokoreograf akan menjawab permasalahan *pertama* yakni profil dari tiga gaya Rantak kudo dengan mengkomparatifkan sikap tubuh penari, transisi gerak, dimensi gerak, bagian tubuh yang aktif bergerak, serta bentuk aksi dan usaha (effort/shape) yang dilakukan penari pada kelompok tertentu, dalam hal ini kelompok Tari Rantak Kudo Painan Timur, Laban, dan Talaok. Dalam menginterpretasikan permasalahan kedua sangat diperlukan ilmu-ilmu lain.

Perspektif sosiologi dipakai untuk mengungkapkan antara lain pola perilaku masyarakat pendukung seni pertunjukan Rantak kudo. Pendekatan ini dilakukan juga untuk membahas mengapa masyarakat tersebut melakukan aktivitas yang sedang berlangsung di kalangan mereka. Yang terpenting adalah untuk meningkatkan kemampuan peneliti dalam mencermati hubungan individu dalam suatu kelompok masyarakat dan bermacam-macam aspek sosial. (Astrid, 1979: 4-5).

Konsep Antropologi dan pengetahuan adat istiadat menjadi sentral dalam penelitian kualitatif ini, karena menyangkut aktivitas manusia, mengurai nilai-

nilai atau norma-norma, perilaku pemain, penonton, masyarakat dari berbagai kalangan yang ada di tengah masyarakat tidak luput dari pengamatan peneliti. Konsep-konsep tersebut dapat memberikan eksplanasi atas simbol-simbol yang dijumpai. Di tengah masyarakat pendukung tari Rantak Kudo. Demikian pula tentang pengetahuan geografi, menjadi sangat penting pula dalam menginterpretasikan gaya tari dengan alam di mana tari tersebut tumbuh dan berkembang. Pengamatan dan interpretasi tidak hanya dilakukan pada geografis tetapi juga pada ekhologis.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah Tari Rantak Kudo yang berkembang di Jorong Painan Timur Kanagarian Painan dan Tari Rantak Kudo yang berkembang di Jorong Laban Kanagarian Salido Kecamatan IV Jurai, dan Rantak Kudo di Kananagrian Talaok Bayang.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri untuk melakukan pengamatan di lapangan, yang didukung dengan berbagai unsur, di antaranya:

- a. Daftar pertanyaan (kuesioner) yang disiapkan secara tertulis untuk pedoman wawancara di lapangan, supaya mendapatkan informasi yang terkait langsung dengan permasalahan.
- b. Camera Video, Tustel, dan Tape Recorder serta casset, yang digunakan untuk merekam proses pembelajaran dan hasil wawancara yang diperoleh dari informan.
- c. Alat tulis, untuk mencatat gejala-gejala yang diperoleh dari pengamatan.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan pada awal atau pra penelitian dan sedang penelitian berlangsung hingga menulis laporan penelitian. Pada awal penelitian tinjauan pustaka merupakan suatu upaya untuk memperoleh data yang dapat menunjang penelitian yang akan dilaksanakan di lapangan, kemudian mencari teori-teori yang relevan dengan permasalahan penelitian. Tinjauan pustaka dilakukan juga untuk mendapatkan bahan bacaan bagi penulis yang berupa buku-buku, laporan dan tulisan-tulisan lainnya, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan penelitian.

2. Observasi

Pengumpulan data melalui perpustakaan dilanjutkan dengan studi lapangan. Pengumpulan data di lapangan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan dua cara, yakni: (1) ditekankan berlaku sebagai *participant observer* karena tari harus dikuasai guna untuk menotasikan. Selain itu dibutuhkan mengetahui jalinan interaksi yang terjadi dalam suatu masyarakat (Ritzer, 1980: 90-92), bahkan jika diperlukan ikut menjadi pelaku budaya, baik sebagai penari maupun aktivitas lainnya. Dalam hal ini diperlukan pendekatan tradisi atau keterbukaan antara yang meneliti dengan yang diteliti. (2) Kemudian menjadi non *participant observer* dan melihat kenyataan yang terjadi di lapangan, Alternatif pertama merupakan pilihan yang paling tepat dalam penelitian ini. Pada kesempatan itu juga menjadi penonton dalam pertunjukan mereka kemudian merekamnya melalui *handycam*.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan secara terarah dan tidak terarah, karena pengumpulan data dilakukan secara *participant observer* maka penguasaan topik harus sangat dikuasai, dengan berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang sudah dikonsepsi. Wawancara terarah akan ditujukan pada seniman pada penari, pemusik, dan guru tari atau guru musik. Sedangkan pertanyaan tidak terarah selain juga kepada seniman ada dilakukan, namun lebih banyak pada orang-orang yang tidak terkait langsung dengan tari, seperti niniek mamak, cadiek pandai, wali nagari, bundo kanduang. Pertanyaan yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat kontekstual dilakukan setelah pengamatan, yang tidak paham langsung ditanyakan kepada nara sumber.

E. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data dilakukan, kemudian dilakukan teknik analisis data. Untuk gerak tari dianalisis melalui rekaman Vidio yang sudah ditransfer ke CD Player. Melalui VCD tari diamati secara berulang-ulang. Langkah selanjutnya ditulis ragam gerak menurut gaya tari dari masing-masing daerah yakni ragam gerak Rantak Kudo Jorong Painan Timur, ragam gerak Rantak Kudo Jorong Laban, dan ragam gerak kanagarian Talaok.

Penguasaan gerak bagi peneliti menjadi prioritas utama, kemudian dinotasikan dan dideskripsikan dengan tidak meninggalkan analisis dalam menyetengahkannya. Pemilahan data dilakukan guna mengumpulkan data yang terkait langsung, lalu dilakukan analisis interpretatif tentang hal-hal yang bersifat

kontekstual, yang selalu mengacu pada teori dan kerangka konseptual. Tahap penulisan laporan dibagi menjadi bab per bab.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Jorong Painan Timur

Painan Timur sebelumnya merupakan salah satu kelurahan selain kelurahan Painan Selatan, kelurahan Painan Utara, dan kelurahan Sungai Nipah, yang berada di Kecamatan IV Jurai. Dengan diberlakukannya Undang-undang No 22 tahun 1999, tentang Pemerintahan dan Peraturan Daerah Propinsi Sumatera Barat No. 09 tahun 2000 tentang ketentuan pokok peraturan nagari menyatakan bahwa desa yang ada di satu nagari disatukan ke dalam sistem pemerintahan nagari, maka desa yang berada dalam satu nagari berubah fungsinya menjadi jorong sebagai bagian wilayah dari nagari. Sejalan dengan hal tersebut kelurahan-kelurahan yang ada di seluruh Sumatera Barat, termasuk di Kecamatan IV Jurai berubah menjadi jorong. Maka Painan Timur adalah salah satu jorong selain jorong Painan Selatan, Jorong Painan Utara, dan Jorong Sungai Nipah yang terdapat di Kanagarian Painan Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan.

Berdasarkan Data statistik, Kecamatan IV Jurai dalam Angka 2003, memiliki luas 373, 80 Km² atau 6,50 % dari luas Kabupaten Pesisir Selatan. Perkampungan ini tidak begitu jauh dari pusat kabupaten, hanya 1 KM dari pusat perkantoran. Dengan luas daerah seperti tersebut di atas Jorong ini berbatas sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat berbatas dengan Lautan Samudera
- b. Sebelah Timur berbatas dengan Bukit Barisan

- c. Sebelah Utara berbatas dengan Salido
- d. Sebelah Selatan berbatas dengan Batang Kapas.

Menelusuri sejarah geografis daerah ini pada tahun 70-an daerah ini masih terasa alami, terletak di pinggir sungai kecil yang airnya berasal dari mata air gunung yang dikenal dengan Timbulun. Dahulunya perkampungan ini adalah pusat perladangan yang penuh dengan sawah yang luas terbentang dan perkebunan yang berisi palawija serta sayur mayur. Jika kita berkunjung ke perkampungan ini hanya melalui jalan setapak yang berada di sela-sela sawah. Sawah dan ladang merupakan sumber mata pencaharian selain dari mengarit kayu yang berada di bukit yang berada di seberang Batang Painan yang mengairi perkampungan tersebut. Sungai tersebut sampai saat ini masih dimanfaatkan oleh penduduk untuk kebutuhan sehari-hari. Karena air sungainya deras juga difungsikan oleh masyarakat sebagai untuk mandi, mencuci dan buang air besar (MCK).

Meskipun jarak daerah ini tidak begitu jauh dari pantai namun udaranya terasa agak sejuk, lebih-lebih jika malam hari. Kesejukan udara tersebut masih penulis rasakan ketika penulis menginap selama penelitian di daerah ini. Selain dari bertani masyarakat juga ada yang menjadi nelayan karena jarak pantai dengan daerah ini juga sangat dekat.

Dengan kondisi masyarakat sekarang yang sudah heterogen karena adanya perumahan yang dibangun oleh Bank Tabungan Negara (BTN), maka mata pencaharian masyarakat sudah beragam pula, yang dapat ditulis sebagai berikut:

Pekerjaan sebagai nelayan biasanya dilakukan secara tradisi yaitu menangkap ikan dengan cara memasang pukat (alat tradisi menangkap ikan) ke tengah laut sepanjang 300 Meter, lalu ditarik bersama-sama ke pantai. Memukat ikan secara tradisi ini biasanya dilaksanakan semenjak pagi sampai tengah hari atau sampai sore. Bagi masyarakat yang mampu, mereka mempunyai bagan atau kapal untuk menangkap ikan, pekerjaan ini dilakukan malam hari. Pekerjaan ini membuka lapangan kerja bagi masyarakat yang kurang mampu. Jadi pekerja nelayan di Jorong Laban ada dua macam caranya: ada yang menggunakan pukat dan ada pula yang pergi dengan kapal ke tengah laut yang disebut bagan.

Bagi masyarakat yang tidak pergi ke laut di malam hari biasanya pergi duduk-duduk ke warung sesudah shalat Isya. Warung digunakan untuk beristirahat sambil minum kopi. Warung merupakan tempat berkomunikasi sesama anggota masyarakat. Pada waktu terang bulan, yang biasanya ikan pada berpencah di lautan sehingga pada saat ini biasanya ikan tidak berhasil ditangkap dengan cara apapun juga. Dengan kondisi seperti itu para nelayan tidak pergi ke pantai. Pada masa ini merupakan waktu yang senggang bagi para nelayan, waktu senggang ini digunakan oleh masyarakat untuk bermain kesenian tradisional.

3. Gambaran Umum Kanagarian Talaok

Talaok adalah salah satu kanagarian yang terdapat dalam wilayah Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Kanagarian ini berada di bagian pedalaman Kecamatan Bayang, dengan daerah persawahan di sepanjang perkampungannya. Perkampungan sawah yang luas ini sangat terasa semenjak

memasuki daerah ini mulai dari simpang Pasar Baru hingga ke daerah paling ujung yakni kanagarian Pancung Tebal.

Talaok letaknya agak ke dalam, tepatnya di dekat Kantor Camat Bayang terdapat persimpangan menuju ke perkampungan Bayang. Masyarakat yang berada di beberapa nagari yang terdapat di pedalaman tersebut menyebut dirinya orang Bayang. Demikian juga anggapan masyarakat Pesisir pada umumnya karena orang yang berada di Pasar Baru tidak cenderung menyebut namanya dengan orang Bayang meskipun kecamatan berada di Pasar Baru.

Selain nagari Talaok di Kecamatan Bayang tersebut terdapat beberapa nagari lainnya, dan tiap-tiap nagari dulunya dikepalai oleh seorang wali nagari dan pemerintahannya disebut kanagarian. Nagari-nagari di kecamatan Bayang tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nagari Gurun Panjang
2. Nagari Pasar Baru
3. Nagari Talaok
4. Nagari Koto Berapak
5. Nagari Pulut-pulut
6. Nagari Koto Ranah
7. Nagari Muaro Air
8. Nagari Pancung Tebal

Kanagarian yang ditulis di atas hanya nagari Pasar Baru yang berada di luar atau di sepanjang jalan raya Padang-Painan. Tujuh nagari lainnya masuk ke

pedalaman hingga perbukitan yang membatasi Bayang dengan Solok. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada perbatasan daerah Kecamatan Bayang sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatas dengan kecamatan Koto XI Tarusan
- Sebelah Selatan berbatas dengan Kecamatan IV Jurai
- Sebelah Barat berbatas dengan Samudera Indonesia
- Sebelah Timur berbatas dengan Kab. Solok.

Di beberapa kanagarian yang terletak di pedalaman tersebut terdapat objek wisata yang sudah diakui di tingkat propinsi. Di Kanagarian Pulut-pulut terdapat Jembatan Akar dan di Kanagarian Koto Berapak terdapat pemandian alam yang dikenal dengan Bayang Sani.

Ketika berlakunya perundang-undangan pemerintahan Desa nomor 5 tahun 1979 yang dilaksanakan dengan peraturan daerah Tk. I Sumbar Nomor 7 tahun 1981, maka kanagarian Talaok dipecah menjadi empat desa yakni:

1. Desa Aur Begalung
2. Desa Talaok
3. Desa Kapir Panji
4. Desa Lubuk Jaya

Namun begitu orang yang pergi ke desa Talaok tetap saja menyebutnya pergi ke nagari Talaok. Dengan dikembalikannya kanagarian oleh pemerintah melalui undang-undang No 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan dan Peraturan Daerah Propinsi Sumatera Barat No 09 tahun 2000, maka desa yang berada dalam satu nagari berubah menjadi Jorong sebagai bagian wilayah dari nagari dan Talaok kembali menjadi nagari Talaok.

Menurut data statistik yang terdapat di Kecamatan Bayang mata pencaharian masyarakat Talaok dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3

No	Mata Pencaharian	Jumlah Prosentase	Keterangan
1.	Petani/sawah	50 %	
2.	Petani/kebun	35 %	
3	pedagang	5 %	
4.	tukang	5 %	
5	Pegawai Negeri	5 %	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mata pencaharian masyarakat yang dominan adalah sebagai petani. Petani sawah sebanyak 50 % tersebut memang terbukti dengan luas dan terbentangnya sawah di sepanjang perkampungan daerah Talaok. Bahkan hasil panen daerah ini memenuhi kebutuhan masyarakat di luar kecamatannya seperti untuk kecamatan Koto XI Tarusan, Salido, dan Painan. Oleh karena itu kemana kita pergi di daerah ini selalu yang kita lihat adalah sawah yang luas terbentang.

Keberhasilan daerah ini dalam menghasilkan padi adalah dikarenakan hidupnya saluran air atau pengairan yang mengalir di sepanjang sawah. Sawah di daerah ini merupakan mata pencaharian yang dapat menghidupi masyarakat. Bahkan kualitas beras Bayang sama dengan beras Solok. Pendapat ini ada benarnya jika dilihat perbatasan daerah yang sangat berdekatan Bayang dengan Solok. Secara oral diketahui pula bahwa orang Bayang sering menyebut dirinya berasal dari Solok.

Meskipun ketiga tari tumbuh dan berkembang di Pesisir Selatan namun ketiga nagari memiliki lingkungan yang berbeda, yakni Painan Timur berada di pusat kabupaten yakni di Painan, Laban yang berada di Kecamatan IV Jurai hanya berjarak 6 KM dari pusat kabupaten. Kedua nagari ini masing-masing hanya berjarak 1 KM dari pantai. Sedangkan Talaok yang berada di Kecamatan Bayang berjarak 7 KM dari pantai dan dari pusat kabupaten berjarak 17 KM.

B. Pengertian Tari Rantak Kudo

Rantak Kudo sebagai tari tradisional di Minangkabau termasuk jenis tari bergaya sasaran, karena unsur pencak silat lebih mendominasi gerak-gerak tari ini. Tari yang digemari oleh masyarakat pendukungnya ini pada mulanya hanya ditarikan oleh dua orang laki-laki saja. Namun jika ada permintaan yang lebih besar dan meminta supaya tari Rantak Kudo ditampilkan dengan penari yang berjumlah banyak maka tari ini bisa saja ditarikan oleh lebih dari dua orang penari misalnya 4 orang, 6 orang, atau lebih dari 10 orang dengan prinsip selalu berpasangan.

Tari yang merupakan permainan rakyat ini adalah bagian dari kehidupan masyarakat karena ia merupakan ekspresi para seniman rakyat, maka tentu pula merupakan ekspresi dari kehidupan warga masyarakatnya. Ia bukan semata-mata ekspresi pribadi, idiom-idiom yang digunakan dalam bentuk permainan rakyat adalah idiom-idiom yang dekat yang dikenal masyarakatnya. Di dalam masyarakat tradisional yang hidup di pedesaan kesadaran akan kehidupan bersama jauh lebih penting dari sikap dan sifat yang individualistis. Seniman rakyat kalau tidak sedang bermain atau menari, ia barangkali adalah seorang petani, tukang atau

seorang nelayan, seperti masyarakat pendukung tari rantak kudo yang berada di sebahagian abesar daerah pantai Pesisir Selatan. Oleh karena itu konsep tentang pemilik atau pencipta tari ini tidak diketahui sampai saat ini, tetapi lebih dirasakan sebagai milik bersama atau milik nagari sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Meskipun demikian tiap-tiap nagari yang memiliki kesenian tradisional mempunyai *tuo* tari atau guru silat yang sekaligus membina kesenian tradisional yang terdapat di nagarinya. Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Sumatera Barat menghimpun data tentang tari Rantak Kudo dari beberapa nagari di Pesisir Selatan. Tentang tari Rantak Kudo yang berkembang di nagari Talaok Kecamatan Bayang disebutkan nama penciptanya yaitu Pandeka Tanguak. Pandeka Tanguak itu adalah seorang guru silat yang diberi gelar *pandeka* karena keahliannya bersilat.

Meskipun tari Rantak Kudo sangat terkenal di Pesisir Selatan namun tidak terdapat kesepakatan siapa pencipta tari pertama. Hal ini merupakan salah satu kecenderungan masyarakat tradisi, masing-masing nagari mempertahankan nagarinya. Pencipta tari tradisi memang tidak dapat disebutkan namun yang disebutkan biasanya adalah pelatih senior yang sudah diakui sebagai guru tari yang tangguh. Seorang guru tari adalah orang yang diakui keahliannya dalam bersilat. Demikian juga halnya dengan tari Rantak Kudo dari tiga lokasi ini. Rantak Kudo yang berkembang di Painan Timur dikenal dengan nama *tuo* tarinya adalah Tepan (Alm), Rantak Kudo di Laban nama *tuo* tarinya adalah Muktar Khalik Rajo Kaciak alias *Kalieng*, sedang Rantak Kudo dari Talaok dikenal *tuo*

tarinya adalah Tasar. Para tuo tari ini tidak hanya untuk satu buah tari saja, tetapi diakui untuk semua tari tradisional yang berada di nagari tersebut.

Pemberian nama terhadap sebuah tari tradisional sering memakai atau meniru nama alam, begitu juga gerakannya. Tentang asal usul atau tentang pemberian nama tari tradisional sama saja dengan fenomena di atas, seperti susahny melacak pencipta tari tradisional. Hal ini karena dikondisikan oleh cerita oral yang berkembang di tengah masyarakat. Tradisi informasi dari mulut-ke mulut akan menimbulkan beragam versi pula.

Menyangkut tentang asal usul Rantak Kudo yang berasal dari nama binatang di mana *kudo* adalah kuda, maka muncul berbagai versi. Tasar seorang tuo tari dari Talaok (wawancara 6 Agustus 2004) mengatakan bahwa nama Rantak Kudo diambil dari nama kuda karena penciptanya melihat kuda yang digunakan sebagai transportasi yakni *bendi*. Sementara menurut Tepan (Nerosti, 1988: 34), nama tari Rantak Kudo diambil dari nama seorang anak yang nakal yang selalu *menghonjak sana, honjak sini*. Seorang yang angkuh, suka berpacaran, suka *raun ke sana, raun ke mari*. Pemberian nama seseorang yang sama dengan nama binatang tersebut bisa saja terjadi, contohnya ada nama-nama masyarakat yang hingga sekarang aneh-aneh, seperti *Baruak, Sanduak Dukuang, Sabun, Kapeh*.

Kelanjutan asal usul Rantak Kudo versi Painan Timur ini dijelaskan pula bahwa Rantak Kudo mempunyai seorang ibu yang bernama Benten dan ayahnya bernama adau-adau, sedangkan Buai-buai adalah kakak Rantak Kudo serta adiknya bernama nandi-nandi. Keluarga ini tinggal sebagai petani di Pasar Kuok

Batang Kapas. Jika disimak cerita ini sangat sulit untuk menelusurinya, apalagi Pasar Kuok sekarang adalah sebuah pasar, entah kapan kejadiannya sangat sulit untuk dilacak bahwa Pasar Kuok adalah sebuah ladang tempat keluarga Benten bercocok tanam. Sejalan dengan legenda rakyat tersebut itulah jika tampil tari tradisi di kelompok ini dan di Laban, selalu menampilkan tari Benten pada awal pertunjukan, setelah itu Buai-buai, dan kemudian Rantak Kudo. Sedangkan nandianandi dalam tari hanya disebut dalam dendang pengiring tari Benten, Buai-buai, dan Rantak Kudo. Sejarah Rantak kudo versi Jorong Laban sama dengan Painan Timur, dalam pertunjukan juga diawali dengan Benten, Buai-buai, dan Rantak Kudo.

Legenda yang menyudutkan sifat Rantak Kudo yang dikatakan congkak, suka melawan orang tua tersebut disebutkan melalui dendang sebagai berikut:

Dendang dari Benten (ibu):

*Ilala nak tuangku Rabbi
Bakudo lalu ka Jambangan
Kok indak dapek mukasuik hati
Badoso mato bapandangan*

(Ya Allah ya Tuhanku
berkuda lalu ka Jembangan
tidak dapat yang di hati
Berdosa mata berpandangan)

Jawab Rantak Kudo sebagai berikut:

*Duo tigo pelem dibukak
Balun tantu jatuah ka sudu
Jatuah ka sayak duo tigo
Tigo bulan dikanduang bapak
Alun tantu jatuah ka ibu
Kasieh jo kawan alah juo*

(Dua tiga film dibuka
 belum tentu jatuh ke sudu
 Jatuh ke sayak dua tiga
 Tiga bulan dikandung bapak
 Belum tentu jatuh ke ibu
 Kasih dengan teman sudah mulai juga).

Pantun-pantun tersebut di atas berisikan tentang perlawanan Rantak kudo kepada ibunya, dan pantun ini dipakai sebagai pengiring tari Rantak Kudo.

C. Analisis Gaya Rantak Kudo

1. Struktur Gerak dalam penampilan Tari Rantak Kudo

Tabel I

No	Gerak Rantak Kudo Painan Timur	Gerak Rantak Kudo Laban	Gerak Rantak Kudo Talaok
1.	Sambah	Sambah	Sambah
2.	Bersalaman antara Penari	Bersalaman antara Penari	Bersalaman antar penari
3.	Putra Lenggang karaie	Tapuak ampek	Tapuak ampek
4.	Tapuak Sikuteteh	Tapuak Sikuteteh	Titi Batang
5.	Titi Batang	Titi Batang	Sikuteteh
6.	Putra lenggang Karaie	Tapuak Sikuteteh	Rantak Cupu
7.	Tapuak Sikuteteh	Titi Batang	Sikuteteh
8.	Putra lenggang Karaie	Tapuak Sikuteteh	Titi Batang
9.	Titi Batang	Jinjieng bantai	Sikuteteh
10.	Putra lenggang Karaie	Sambah Panutuik	Rantak Cupu
11.	Tapuak Sikuteteh		Sikuteteh
12.	Putra lenggang Karaie		Sambah panutuik
13.	Langkah senjang		
14.	Putra lenggang Karaie		
15.	Tapuak Sikuteteh		
16.	Langkah senjang		
17.	Putra lenggang Karaie		
18.	Tapuak Sikuteteh		
19.	Putra lenggang Karaie		
20.	Rantak Cupu		
21.	Putra lenggang Karaie		
22.	Tapuak sikuteteh		
23.	Putra lenggang Karaie		
24.	Rantak Cupu		
25.	Putra lenggang Karaie		
26.	Tapuak sikuteteh		
27.	Putra Lenggang Karaie		
28.	Langkah Senjang		
29.	Sambah Panutuik		

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tari Rantak Kudo Painan Timur lebih bervariasi bila dibandingkan dengan tari Rantak Kudo dari Jorong Laban dan tari Rantak Kudo dari Kanagarian Talaok. Bila diperhatikan struktur gerak tari Rantak Kudo Painan Timur sebenarnya juga tidak mempunyai ragam gerak yang banyak tetapi banyak terjadi pengulangan gerak. Untuk lebih jelasnya dapat diklasifikasikan ragam gerak sebagai berikut:

2. Ragam gerak tari Rantak Kudo

Tabel II

No	Ragam gerak Rantak Kudo Painan Timur	Ragam Gerak Rantak Kudo Laban	Ragam Gerak Rantak Kudo Talaok
1.	Sambah Pambukak	Sambah Pambukak	Sambah Pambukak
2.	Basalam	Basalam	Basalam
3.	Putu Lenggang Karaie	Tapuak Ampek	Tapuak Ampek
4.	Tapuak Sikuteteh	Tapuak Sikuteteh	Titi Batang
5.	Titi Batang	Titi Batang	Sikuteteh
6.	Langkah Senjang	Jinjieng Bantai	Rantak Cupu
7.	Rantak Cupu	Sambah panutuik	Sambah Panutuik
8.	Sambah Panutuik		

Berdasarkan tabel II di atas dapat diketahui bahwa ragam gerak tari Rantak Kudo Painan Timur hanya terdiri dari 8 gerak, yang terdiri dari gerak *sambah pambukak*, *basalam*, *putu lenggang karaie*, *tapuak sikuteteh*, *titi batang*, *langkah senjang*, *rantak cupu*, dan *sambah panutuik*. Sedangkan Tari Rantak Kudo versi Laban mempunyai 7 ragam gerak, yang terdiri dari *sambah pambukak*, *basalam*, *tapuak ampek*, *tapuak sikuteteh*, *titi batang*, *jinjieng bantai*, dan *sambah panutuik*. Sedangkan Tari Rantak Kudo di kanagarian Talaok juga mempunyai 7 ragam gerak yakni, *sambah*, *basalam*, *tapuak ampek*, *titi batang*, *sikuteteh*, *rantak cupu*, dan *sambah panutuik*.

Lebih lanjut perlu didata semua nama gerak yang ada pada Tari rantak Kudo dari masing-masing daerah. Gerak apa saja yang dimiliki dan yang tidak dimiliki oleh masing-masing daerah pengembangan tari akan dapat dilihat pada tabel III sebagai berikut:

3. Ragam Gerak yang ada dan tidak ada pada daerah pengembangan Tari Rantak kudo

Tabel III

No	Ragam Gerak Rantak Kudo	Painan Timur (PT)	Laban (Lb)	Talaok (T)	Ket
1.	Sambah Pambukak	ada	ada	ada	
2.	Basalam	ada	ada	ada	
3.	Putu Lenggang Karaie	ada	tidak	tidak	
4.	Tapuak Sikuteteh	ada	ada	ada	Pada T tidak pakai tapuak
5.	Titi Batang	ada	ada	ada	
6.	Langkah Senjang	ada	tidak	tidak	
7.	Rantak Cupu	ada	tidak	ada	
8.	Jinjieng bantai	ada	ada	tidak	Pada PT jinjieng bantai terdapat pada gerak Tapuak sikuteteh.
8.	Tapuak ampek	tidak	ada	ada	
9.	Sambah Panutuik	ada	ada	ada	

Pada Tabel III di atas dapat diketahui tentang gerak-gerak yang terdapat pada tari Rantak Kudo Jorong Painan Timur, pada tari Rantak Kudo pada Jorong Laban, dan tari Rantak Kudo pada kanagarian Talaok. Dari 9 macam gerak, ternyata pada Tari Rantak Kudo Painan Timur tidak memiliki gerak *tapuak ampek*. Sedangkan gerak *tapuak ampek* merupakan gerak awal pada tari Rantak Kudo versi Bayang dan Rantak Kudo Talaok setelah *sambah dan basalam*.

Beberapa gerak juga tidak terlihat pada Tari Rantak Kudo versi Laban, gerak yang tidak dimiliki adalah gerak *puta lenggang karaie*, *langkah senjang*, dan *rantak cupu*. Sedangkan pada Tari Rantak Kudo versi Talaok juga tidak memiliki gerak *puta lenggang karaie*, *langkah senjang*, dan *jinjieng bantai*. Sedangkan gerak *sikuteteh* pada tari Rantak Kudo Talaok tidak memakai gerak *tapuak* di awalnya tetapi langsung saja *sikuteteh*. Sedang pada tari Rantak Kudo Painan Timur dan Laban memakai *tapuak* di awal gerak *sikuteteh*. Untuk gerak *jinjieng bantai* pada tari Rantak Kudo versi Painan Timur termasuk pada gerak *sikuteteh*. Sementara pada tari Rantak Kudo versi Talaok sama sekali tidak memiliki gerak *jinjieng bantai*.

Menyimak ragam gerak yang dimiliki oleh masing-masing tari Rantak Kudo, maka perbedaan ragam gerak tidak begitu tajam. Secara keseluruhan dapat dirujuk kembali pada tabel I tentang struktur gerak yang terdapat pada masing-masing tari Rantak Kudo. Rantak Kudo versi Painan Timur mempunyai versi yang sangat banyak terjadi pengulangan gerak terutama pada gerak *puta lenggang karaie* dan *tapuak sikuteteh*. Gerak *puta lenggang karaie* dan gerak *tapuak sikuteteh* selalu digunakan pada setiap akan memulai ragam gerak baru. Untuk melakukan gerak *titi batang* diawali terlebih dahulu dengan gerak *puta lenggang karaie* dan *tapuak sikuteteh*.

Gerak *puta lenggang karaie* dan *tapuak sikuteteh* merupakan gerak ditempat, sedangkan gerak *titi batang*, *langkah senjang*, dan *rantak cupu* dilakukan untuk bertukar tempat antara penari.

Ketika penari telah bertukar tempat, maka gerak *puta lenggang* dan *tapuak sikuteteh* dilakukan di tempat masing-masing, kemudian penari kembali ke tempat masing-masing dengan melakukan gerak *titi batang*. Setelah sampai di tempat semula, maka gerak *puta lenggang karaie* pun dilakukan kembali di tempat diikuti oleh gerak *tapuak sikuteteh*. Setelah itu dilanjutkan dengan gerak lain yaitu *langkah senjang* yang juga dilakukan sambil bertukar tempat, setelah sampai ditempat penaripun melakukan gerak *puta lenggang karaie* dan *sikuteteh*., lalu dilanjutkan kembali gerak *titi batang* untuk bertukar tempat. Begitulah selanjutnya sehingga dapat diketahui bahwa gerak *puta lenggang karaie* dan *tapuak sikuteteh* seperti mata rantai yang tidak bisa dipisahkan dan gerak tersebut merupakan gerak pokok meskipun digunakan untuk gerak transisi, yakni gerak penyambung untuk dapat melanjutkan gerak yang satu ke gerak yang lain.

Sedangkan gerak tari Rantak Kudo dari Laban, juga dimulai dengan gerak *sambah* dan *bersalaman* antar penari. Namun gerak selanjutnya berbeda dengan tari rantak Kudo di Painan Timur. Jika Rantak Kudo Painan Timur melakukan *gerak puta lenggang karaie* setelah *sambah*, maka pada Tari Rantak Kudo Laban dilakukan gerak *tapuak ampek* yang juga sama dengan gerak *tapuak ampek* pada tari Rantak Kudo Talaok. Kemudian pada tari Rantak Kudo Laban dilakukan gerak *tapuak sikuteteh* tanpa gerak *puta lenggang karaie*. Sementara pada tari Rantak kudo Talaok gerak setelah *tapuak ampek* adalah *titi batang* tanpa gerak *sikuteteh*. Setelah *titi batang* baru dilakukan gerak *sikuteteh*.

Gerak sikuteteh pada tari Rantak Kudo Laban dan Rantak Kudo Talaok juga merupakan gerak di tempat yang digunakan sebagai penghubung antara ragam gerak yang satu dengan gerak yang lainnya.

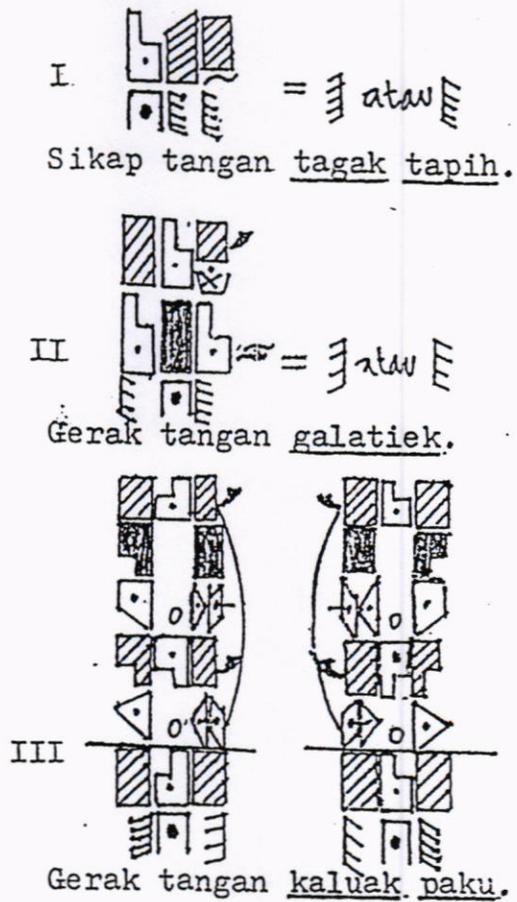
Sedangkan gerak *titi batang* dan *jinjieng bantai* dilakukan untuk bertukar tempat pada tari Rantak Kudo Laban. Pada tari Rantak Kudo Talaok gerak *titi batang* dan gerak *rantak cupu* merupakan gerak untuk berjalan atau bertukar tempat, sedangkan gerak *sikuteteh* adalah gerak di tempat.

Untuk lebih jelasnya bentuk gerak tari Rantak Kudo dapat dilihat pada notasi sebagai berikut.

5. Notasi Gerak Rantak Kudo

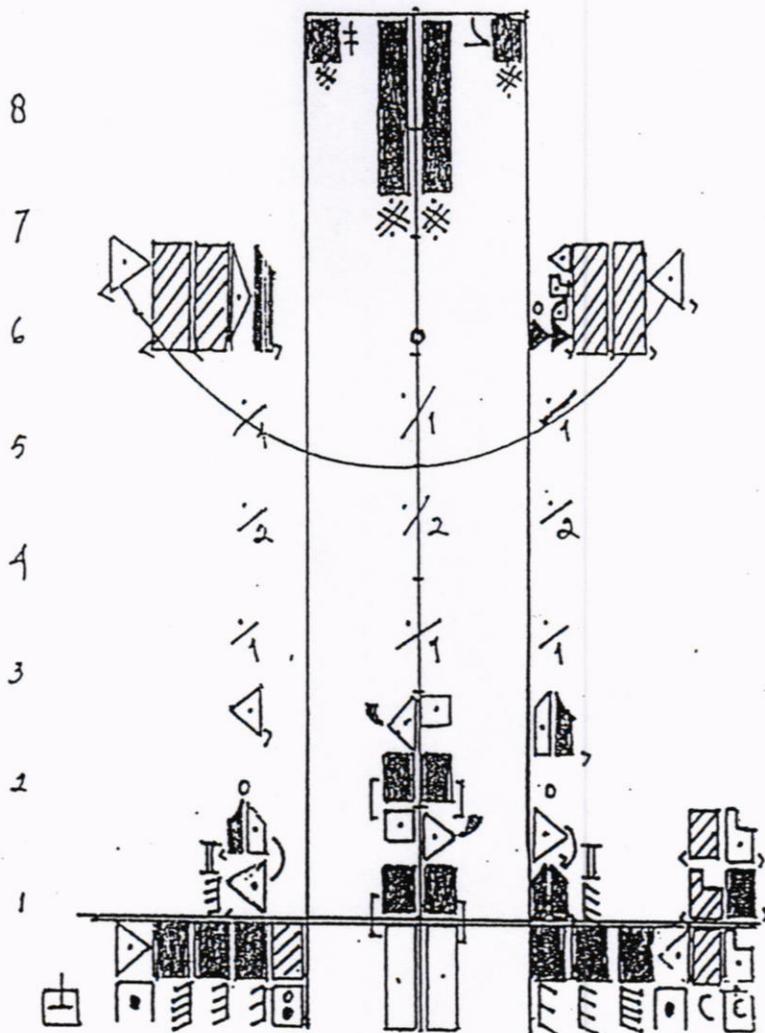
Dalam menotasikan gerak- gerak tari Rantak Kudo hanya dari ragam geraknya saja bukan struktur tari. Ragam gerak tari akan dinotasikan sesuai dengan gerak-gerak yang ada pada masing-masing. Pertama akan ditulis notasi ragam gerak tari Rantak Kudo dari Jorong Painan Timur, notasi kedua adalah tari Rantak Kudo Jorong Laban, dan notasi ketiga adalah notasi tari Rantak Kudo kanagarian Talaok.

Oleh karena sikap tangan dan jari tangan selalu dominan dalam menari dan tidak nampak perbedaan yang tajam, maka khususnya untuk tari Rantak Kudo penulis menotasikan sikap tangan dalam bentuk kunci. Kunci sikap tangan dan jari tangan terdiri dari tiga macam: yakni **Pertama** Sikap tangan *tagak tapih* yang dinamakan kunci I, **kedua** gerak tangan *galatiek* sebagai kunci II, dan **ketiga** gerak tangan *kaluak paku* sebagai kunci III.

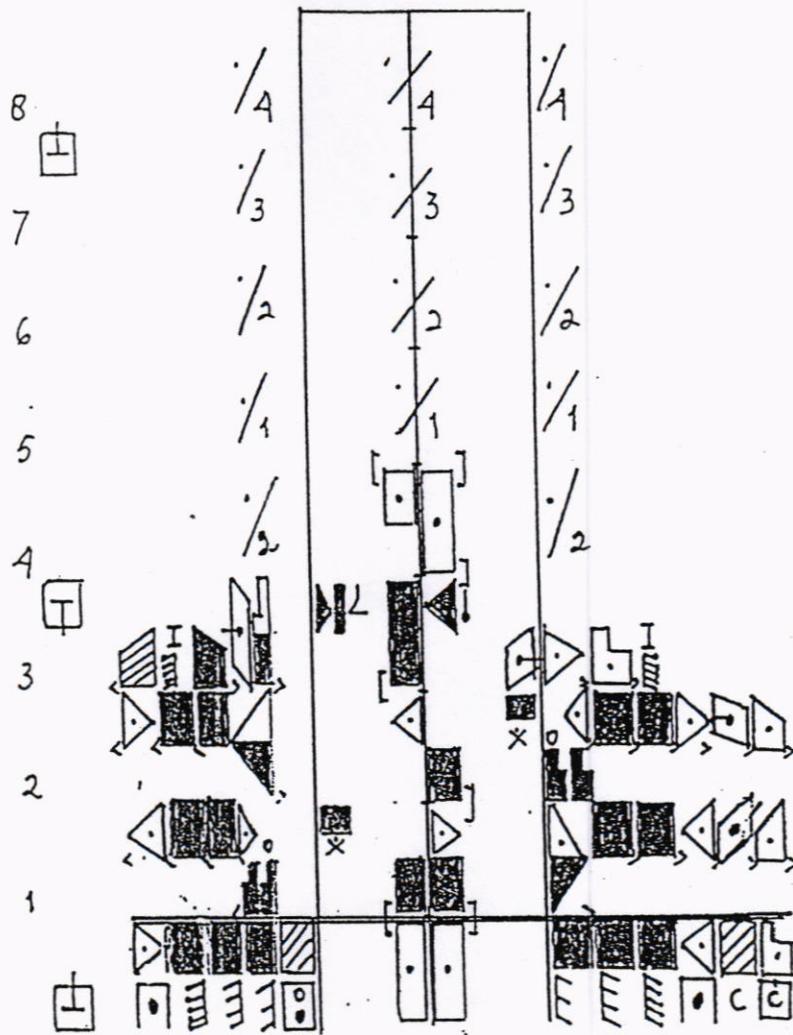


Gambar 1. Kunci sikap dan gerak tangan

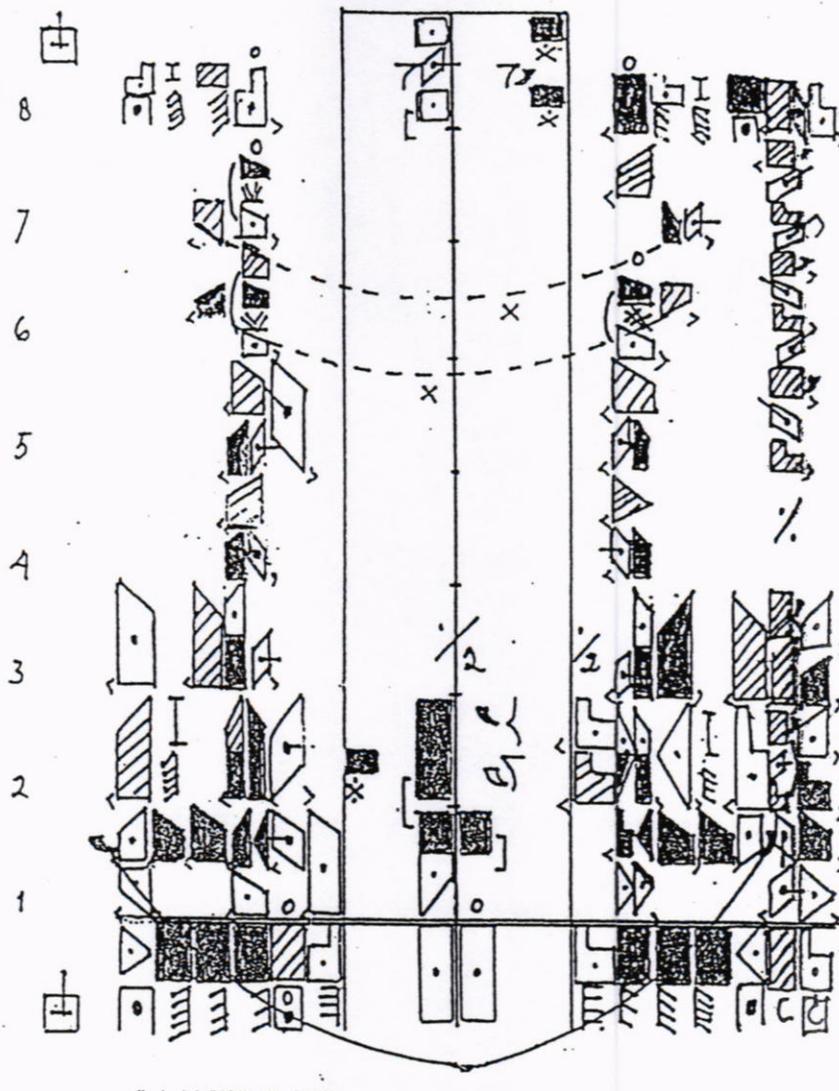
Pemberian nama istilah sikap dan gerak tangan di atas adalah istilah yang penulis pakai sendiri untuk sikap tangan pada tari Rantak Kudo, yang secara umum terdapat pada ketiga tarian Rantak Kudo. Istilah sikap dan gerak tangan di atas diberikan berdasarkan teman-teman yang kuliah di ISI Yogyakarta pada tahun 1988 (Nerosti, 1988: 76).



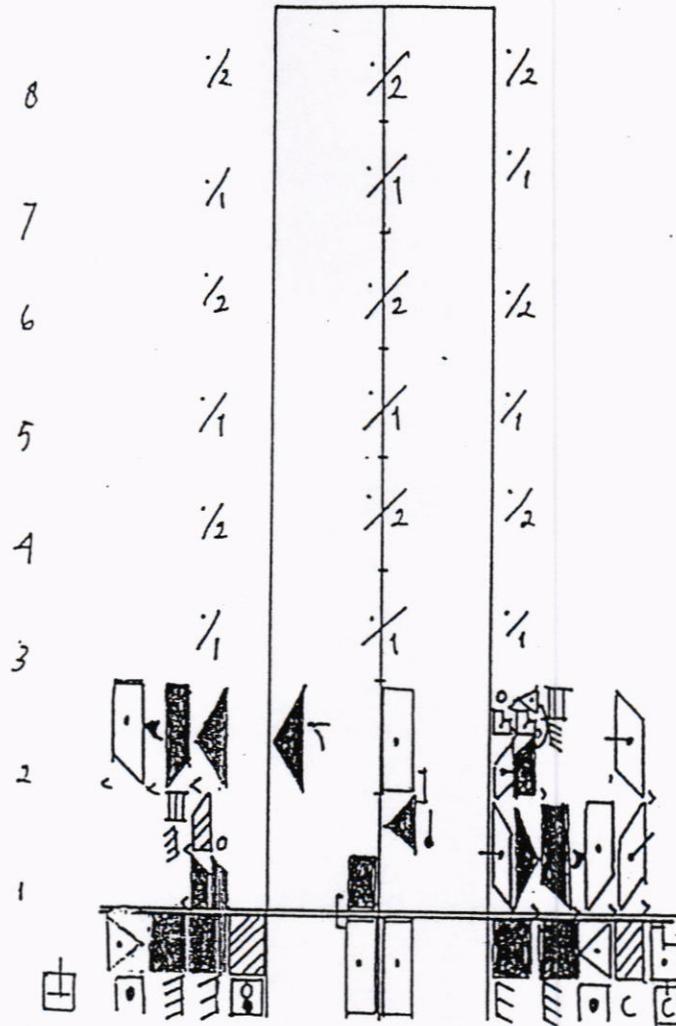
Gambar 2. Notasi gerak *pasambahan*



Gambar 3. Notasi gerak *puta lenggang karaie*



Gambar 4. Notasi gerak *Tapuak Sikuteteh*



Gambar 5. Notasi Gerak Titi Batang

Tabel 1

No	Mata Pencaharian	Jumlah Prosentase	Keterangan
1.	Nelayan	35 %	
2.	petani	10 %	
3	pedagang	15 %	
4.	tukang	10 %	
5	Pegawai Negeri	30 %	

Dari tabel di atas pekerjaan nelayan masih mendominasi, setelah itu sebagai pegawai negeri karena adanya pemukiman baru yang penghuninya pada umumnya adalah pegawai negeri.

Dengan adanya perluasan pembangunan kota Painan, kini perkampungan tersebut sudah banyak berubah. Painan Timur termasuk daerah yang cepat berkembang. Di perkampungan yang dulu sangat alami dengan perwasahan dan perkebunan muda ini sekarang telah banyak dibangun sekolah-sekolah seperti SMA Negeri 2 yang dulunya berasal dari Sekolah Pendidikan Guru (SPG). SPG yang sudah dihapuskan tersebut sengaja dipindahkan ke Painan Timur karena bangunannya semakin dekat dari pantai. Selain itu sawah juga sudah banyak yang dipakai untuk bangunan perumahan. Meskipun demikian tidak semua yang berubah, hingga saat ini masyarakat masih merasakan bahwa Painan Timur sebagai perkampungan yang masih kuat menganut nilai-nilai tradisi. Jika kita bertamu ke rumah penduduk, semiskin apapun hidup masyarakatnya mereka tetap menghidangkan teh atau kopi panas yang dibarengi dengan makanan ringan berupa kue. Hal ini disebabkan bahwa penduduk Painan Timur adalah penduduk asli Painan. Meskipun berada di pusat kabupaten tetapi mereka masih tinggal di antara kaum kerabatnya maka tradisi tetap terpelihara. Salah satu tradisi yang

terpelihara adalah seni tradisional yang masih dibina dan berkembang di tengah masyarakatnya. Kelompok kesenian tradisional tersebut sangat dimiliki oleh masyarakat pendukungnya sehingga hingga saat ini apabila orang membutuhkan kesenian tradisional cukup hanya menyebut kesenian tradisional Painan Timur saja, tidak ada nama grup selain nama nagari.

Dalam hal penyelenggaraan upacara adat masih berlaku acara-acara tradisi, seperti menjelang pesta perkawinan masih berlaku acara minum kopi sebagai ajang mencari dana. Pada acara tersebut para niniek-mamak dan para sumando serta sanak keluarga berkumpul dan menyumbangkan uang. Acara mencari dana untuk sebuah pesta ini ada yang menyebutnya dengan *basidoncek* dan ada pula yang menyebutnya dengan *mufakaik*. Bersamaan dengan tradisi-tradisi lainnya masih berlaku di perkampungan ini, antara lain cara melakukan ibadah seperti di bulan Ramadhan, jumlah rakaat shalat taraweh masih berjumlah 21 rakaat. Di Mesjid atau surau yang ada di Painan Timur kebiasaan berbuka bersama serta tadarus sampai larut malam masih berlaku hingga sekarang.

2. Gambaran Umum Jorong Laban

Jorong Laban terletak di pedalaman kaman merupakan salah satu bagian dari wilayah Nagari Salido Kecamatan IV Jurai. Kabupaten Pesisir Selatan. Pada awalnya Jorong Laban berstatus desa (sebagai sistem pemerintahan). Pada waktu Jorong Laban berstatus Desa, maka terdiri dari 3 Dusun, yakni (1) Dusun Batu Hampa, (2) Dusun Kampung Baru, (3) Dusun Air Beraliah. Tetapi dari tahun 2002, Laban termasuk bahagian Nagari Salido terdiri dari 6 jorong yaitu: Sago, Laban, Kampuang Lua, Balai Lamo, Koto, dan Bungo Pasang.

Terjadinya perubahan sebagaimana yang dijelaskan di atas adalah sebagai tindak lanjut dari diberlakukannya Undang-undang No 22 tahun 1999, tentang Pemerintahan dan Peraturan Daerah Propinsi Sumatera Barat No. 09 tahun 2000 tentang ketentuan pokok peraturan nagari menyatakan bahwa desa yang ada di satu nagari disatukan ke dalam sistem pemerintahan nagari, maka desa yang berada dalam satu nagari berubah fungsinya menjadi jorong sebagai bagian wilayah dari nagari.

Sebagai jorong yang berada di Kanagarian Salido maka jorong ini berbatas sebagai berikut:

- e. Sebelah Barat berbatas dengan Lautan Samudera
- f. Sebelah Timur berbatas dengan Lubuk Agung
- g. Sebelah Utara berbatas dengan Pasar Baru
- h. Sebelah Selatan berbatas dengan Painan.

Dari sekian jorong yang ada di Nagari Salido dahulunya hanya ada dua grup yang mengelola kesenian tradisional, yaitu (1) grup Bujang Salamaik di Jorong Bungo Pasang, dan (2) grup Bujang Saiyo di Jorong Laban. Grup Bujang Saiyo yang terdapat di Jorong Laban ini pada awalnya bernama grup Bujang Salamaik, kemudian bertukar nama dengan grup Bujang Saiyo. Pertukaran nama tersebut dikarenakan sudah ada pula nama grup Bujang Salamaik di Jorong Bungo Pasang. Merupakan kebijaksanaan yang tepat oleh grup Bujang Salamaik dari Jorong Laban untuk mengganti nama grupnya dengan grup Bujang Saiyo yang berkembang hingga saat ini.

Meskipun grup Bujang Salamaik di Jorong Bungo Pasang sudah lama berdiri, yakni pada tahun 1970 namun grup ini hanya bertahan satu tahun karena pada tahun 1971 grup tersebut sudah bubar. Bubarnya grup ini disebabkan karena meninggalnya pimpinan grup tersebut yang bernama Muis. Sedangkan grup Bujang Salamaik di Jorong Laban yang masih bertahan hingga saat ini didirikan pada tahun 1980.

Sesuai dengan kondisi geografisnya yang terletak di tepi pantai, maka mata pencaharian utama masyarakat Jorong Laban adalah sebagai nelayan. Disamping itu ada juga sebagai petani, pedagang, tukang, dan sebagian kecil pegawai negeri. Menurut data statistik yang terdapat di Kecamatan IV Jurai mata pencaharian dapat dilihat persentasenya sebagai berikut:

Tabel 2

No	Mata Pencaharian	Jumlah Prosentase	Keterangan
1.	Nelayan	50 %	
2.	petani	25 %	
3	pedagang	15 %	
4.	tukang	5 %	
5	Pegawai Negeri	5 %	

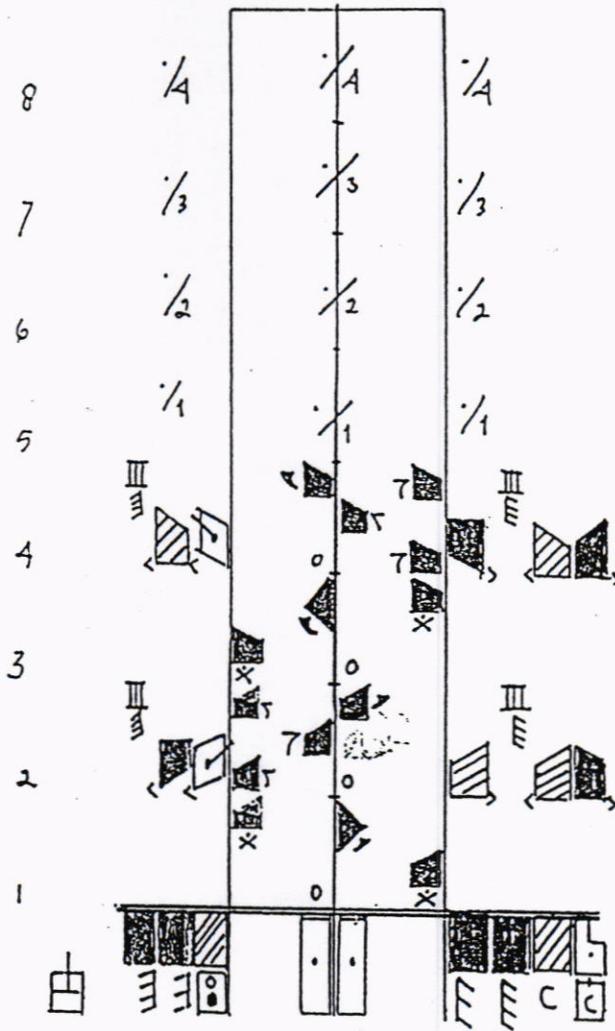
Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pencaharian masyarakat masih didominasi dengan pekerjaan sebagai nelayan dan selain itu sebagai petani.

Hasil penangkapan ikan oleh nelayan di Jorong Laban ini cukup potensial untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan termasuk untuk membiayai sekolah anak-anaknya. Di samping sebagai nelayan, pekerjaan masyarakatnya juga sebagai petani, salah satunya adalah mengerjakan sawah. Sistem pengairan atau irigasi yang mengairi areal pertanian masyarakat di Jorong Laban, masih

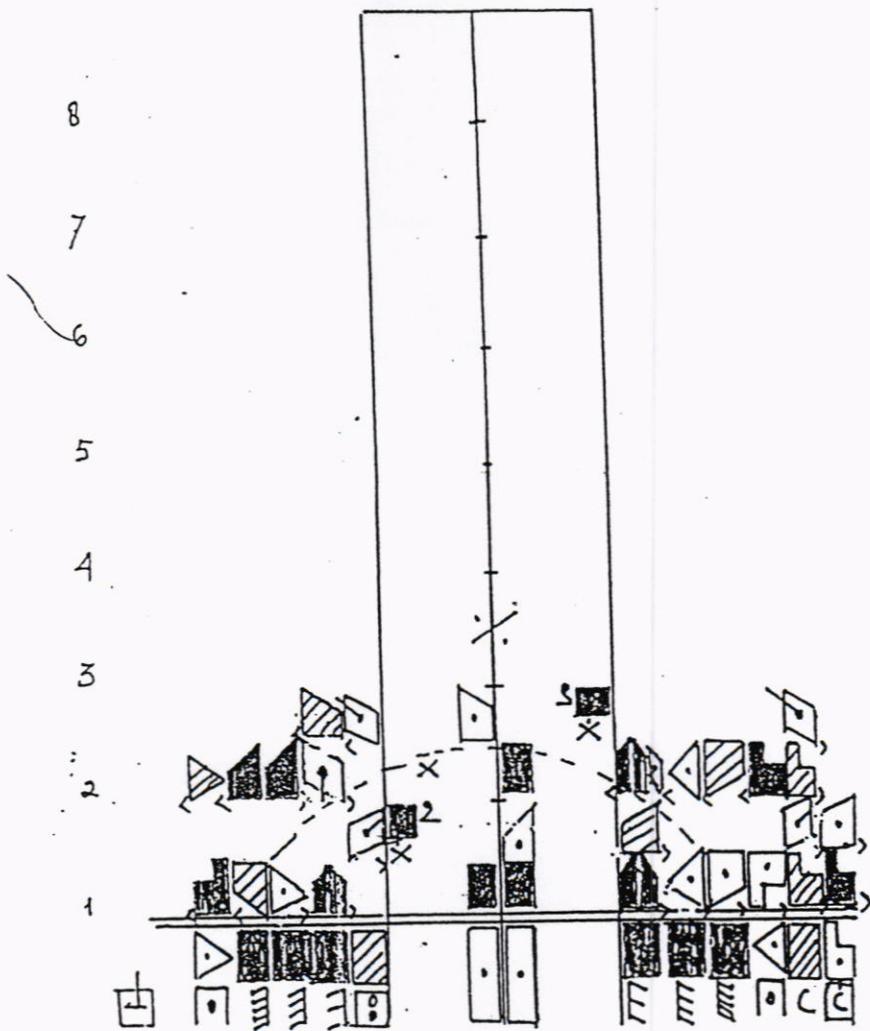
kurang produktif, sehingga masyarakat petani mengandalkan irigasi tadah hujan. Kondisi demikian menjadikan hasil pertanian tidak mencukupi kebutuhan masyarakatnya. Oleh karena itu untuk kebutuhan beras di daerah tersebut harus didatangkan dari luar yang masih dari Kabupaten Pesisir Selatan, seperti dari Bayang, Kambang, Indrapura, Balai Selasa, dan Air Haji. Hal tersebut disebabkan karena sistem pengairan yang tidak berjalan lancar, bahkan daerah ini sering dilanda musim kemarau yang berkepanjangan. Dengan kondisi tersebut masyarakat turun ke sawah hanya satu kali dalam setahun.

Untuk mengatasi keadaan pertanian tersebut di atas, masyarakat juga menanam palawija seperti: jagung, ubi kayu, cabe, kacang hijau, dan kacang kedelai, dan semangka serta sayur-sayuran yang dapat digunakan oleh masyarakat selingkungan Jorong Laban. Tampaknya hasil yang dicapai dari pertanian tersebut cukup memuaskan. Selain itu di perkampungan tersebut juga banyak didapatkan tanaman tua yang terdapat di sekitar rumah penduduk. Tanaman tua tersebut antara lain: rambutan, mangga, durian, dan tanaman tua lainnya.

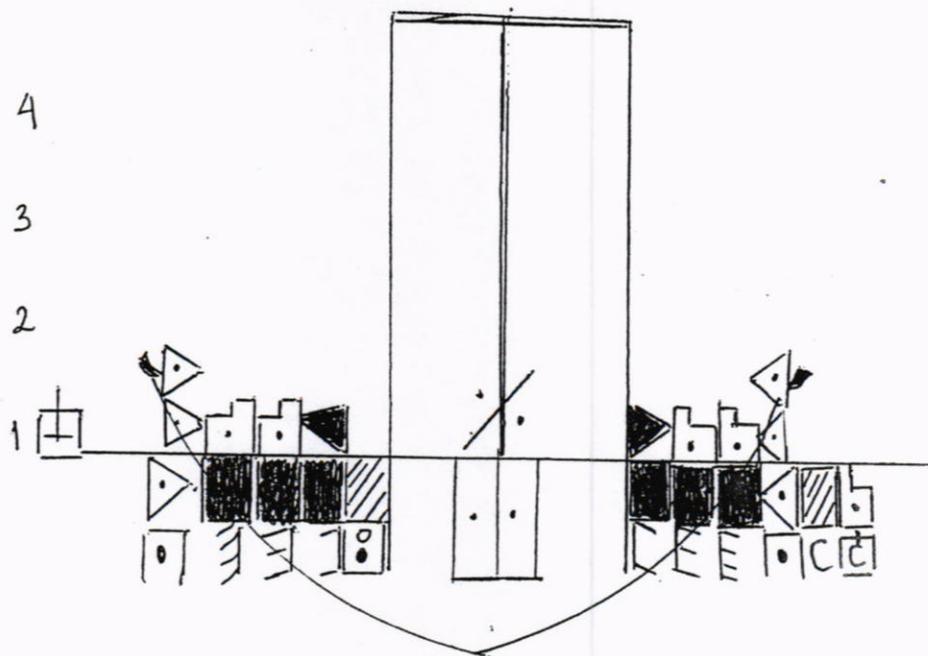
Usaha peningkatan ekonomi yang populer bagi masyarakat Jorong Laban di samping berdagang dan peternak sebagai nelayan. Jarak pantai yang sangat dekat yaitu 4 KM dari perkampungan ini menjadikan nelayan sebagai pekerjaan yang paling tepat. Hasil penangkapan ikan oleh nelayan di Jorong Laban ini cukup potensial untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan termasuk untuk membiayai sekolah anak-anaknya. Berhasilnya para nelayan dalam menangkap ikan membuat masyarakat sekitarnya dapat ikut menikmati.



Gambar 7. Notasi Gerak *Rantak Cupu*



Gambar 8. Notasi Gerak jinjieng bantai



Gambar 9. Notasi Gerak *Tapuak ampek*

6. Analisis Sikap Tubuh

Sikap tubuh dapat dianalisis menurut ragam gerak Tari Rantak Kudo dari masing-masing versi, yakni sikap tubuh ragam gerak Tari Rantak versi Jorong Painan Timur, sikap tubuh ragam gerak tari Rantak Kudo versi Jorong Laban, dan sikap tubuh ragam gerak tari Rantak Kudo versi Kanagarian Talaok.

a). Sikap tubuh Rantak Kudo Painan Timur

Tabel IV

Sikap Tubuh Rantak Kudo Painan Timur

No	Nama gerak	Kaki	s	g	Tangan	s	g	Badan	s	g	Kepala	s	g
1.	Sambah Pambukak	duduak balutuik	v		sambah	v		tagak	v		tagak	v	
2.	Basalam	tagak	v		salam	v		tagak	v		tagak	v	
3.	Putra Lengg Karaie	Langkah puta pitunggua		v	ayun		v	condong	v		Tagak takua		v
4.	Tapuak Sikuteteh	Pitunggua tengah	v		Tapuak kida samping pinggua Sikuteteh, hoyak langan, rambah kumbayang, jinjieng bantai, gosoh biola		v	Condong muko	v		anguak		v
5.	Titi Batang	Titi batang		v	lenggang		v	hoyong		v	Tagak takua		v
6.	Langkah Senjang	Langkah senjang		v	Siku-siku bukak		v	Condong muko	v		Tagak takua		v
7.	Rantak Cupu	Rantak cupu		v	lenggok			beyong	v		kajuik		
8.	Sambah Panutuik	duduak balutuik	v		sambah	v		tagak	v		tagak	v	

b). Sikap tubuh Rantak Kudo Jorong Laban

Tabel V

Sikap Tubuh Rantak Kudo Laban

No	Nama gerak	Kaki	s	g	Tangan	s	g	Badan	s	g	Kepala	s	g
1.	Sambah Pambukak	duduak balutuik	v		sambah	v		tagak	v		tagak	v	
2.	Basalam	tagak	v		salam	v		tagak	v		tagak	v	
3.	Tapuak ampek	tagak	v		Tapuak satantang paruik		v	tagak	v		tagak		
4.	Tapuak Sikuteteh	Pitunggua tengah	v		tapuak kida sampieng pinggang, hoyak bahu, rambah kumbayang gosoh biola		v	condong	v		Tagak takua		v
5.	Titi Batang	Titi batang		v	Lenggang hoyak bahu		v	Tagak condong, hoyak		v	Angguak-angguak		v
6.	Jinjieng bantai	Jalan sitenjek		v	Jinjieng bantai Hoyak bahu		v	hoyak			Angguak-angguak		v
7.	Sambah panutuik	duduak balutuik		v	sambah	v		tagak	v		tagak	v	

Tabel VI

Sikap Tubuh Rantak Kudo Talaok

No	Nama gerak	Kaki	s	g	Tangan	s	g	Badan	s	g	Kepala	s	g
1.	Sambah Pambukak	Duduak balutuik	v		sambah	v		tagak	v		tagak	v	
2.	Basalam	tagak	v		salam	v		tagak	v		tagak	v	
3.	Tapuak ampek	Pitunggua mahanyak	v		Tapuak satantang paruik		v	tagak	v		tagak	v	
4.	Titi batang	Titi batang		v	lenggang		v	Condong tagak		v	Angguak tagak		v
5.	Sikuteteh	Pitunggua tengah	v		Lenggang, jinjieng		v	tagak	v		tagak	v	

				bantai gosoh biola							
6.	Rantak Cupu	Rantak cupu	v	lenggok	v	beyong	v	geleng	v		
7.	Sambah Panutuik	Duduak balutuik	v	sambah	v	tagak	v	tagak	v		

s : Sikap

g : gerak

Jika dilihat pada tabel memang terdapat persamaan gerak namun terdapat perbedaan bentuk aksi dan usaha yang menjolak, yang dapat dianalisa pada bentuk gerak sebagai berikut:

1. Sambah Pambukak

No	Sikap/gerak tubuh	Painan Timur (PT)	Laban (Lb)	Talaok (T)	Ket
1.	Kaki	Duduak balutuik	Duduak balutuik	Duduak balutuik	sama
2.	Tangan	sambah	sambah	sambah	sama
3.	Badan	tagak	tagak	tagak	sama
4.	Kepala	tagak	tagak	tagak	sama
5.	Bahu	data	data	data	sama

2. Basalam

No	Sikap/gerak tubuh	Painan Timur (PT)	Laban (Lb)	Tafaok (T)	Ket
1.	Kaki	Tagak/berdiri biasa	Tagak/berdiri biasa	Tagak/berdiri biasa	sama
2.	Tangan	salam	salam	salam	sama
3.	Badan	tagak	tagak	tagak	sama
4.	Kepala	tagak	tagak	tagak	sama
5.	Bahu	data	data	data	sama

3. Puta Lenggang Karaie

No	Sikap/gerak tubuh	Painan Timur (PT)	Laban (Lb)	Talaok (T)	Ket
1.	Kaki	Langkah puta pitunggua	Tidak ada	Tidak ada	
2.	Tangan	ayun	Tidak ada	Tidak ada	
3.	Badan	condong	Tidak ada	Tidak ada	
4.	Kepala	tagak	Tidak ada	Tidak ada	
5.	Bahu	data	Tidak ada	Tidak ada	

4. Tapuak Sikuteteh

No	Sikap/gerak tubuh	Painan Timur (PT)	Laban (Lb)	Talaok (T)	Ket
1.	Kaki	Pitunggua tengah	Pitunggua tengah	Pitunggua tengah lebih merendah	sama
2.	Tangan	Tapuak kida samping pinggua Sikuteteh, hoyak langan, rambah kumbayang, jinjieng bantai, gosoh biola	tapuak kida sampieng pinggang, hoyak bahu, rambah kumbayang gosoh biola	Lenggang, jinjieng bantai gosoh biola	
3.	Badan	tagak	Condong/hoyak	tagak	
4.	Kepala	anguak	Angguak-anguak	tagak	
5.	Bahu/lengan	Hoyak langan	Hoyak bahu	Lenggang biasa	

5. Titi Batang

No	Sikap/gerak tubuh	Painan Timur (PT)	Laban (Lb)	Talaok (T)	Ket
1.	Kaki	titi batang	titi batang	titi batang	sama
2.	Tangan	lenggang karaie	lenggang hoyak bahu	lenggang	Laban menonjol pada hoyak bahu
3.	Badan	hoyong	tagak condong, hoyak	condong tagak	Laban lebih enerjik
4.	Kepala	Tagak takua	Angguak-angguak	angguak tagak	berbeda
5.	Bahu	tanang	Hoyak turun naik	tanang	PT dan T sama, laban lebih lincah.

6. Langkah Senjang

No	Sikap/gerak tubuh	Painan Timur (PT)	Laban (Lb)	Talaok (T)	Ket
1.	Kaki	Langkah senjang	Tidak ada	Tidak ada	Gerak ini tidak ada pada Lb dan T
2.	Tangan	Siku-siku bukak	Tidak ada	Tidak ada	
3.	Badan	tagak	Tidak ada	Tidak ada	
4.	Kepala	tagak	Tidak ada	Tidak ada	
5.	Bahu	tanang	Tidak ada	Tidak ada	

7. Rantak Cupu

No	Sikap/gerak tubuh	Painan Timur (PT)	Laban (Lb)	Talaok (T)	Ket
1.	Kaki	Rantak cupu	Tidak ada	rantak cupu	Gerak ini tidak ada pada Lb
2.	Tangan	lenggok	Tidak ada	lenggok	

3.	Badan	beyong	Tidak ada	beyong	
4.	Kepala	kajuik	Tidak ada	geleng	
5.	Bahu	tanang	Tidak ada	tanang	

8. Jinjieng bantai

No	Sikap/gerak tubuh	Painan Timur (PT)	Laban (Lb)	Talaok (T)	Ket
1.	Kaki	Pitunggua tengah	Jalan sitenjeik	Tidak ada	Gerak ini di PT termasuk pada gerak tapuak sikuteteh
2.	Tangan	Jinjieng bantai	Jinjieng bantai hoyak bahu	Tidak ada	
3.	Badan	tagak	hoyak	Tidak ada	
4.	Kepala	tagak	tagak	tagak	
5.	Bahu	data	hoyak	data	

9. Tapuak ampek

No	Sikap/gerak tubuh	Painan Timur (PT)	Laban (Lb)	Talaok (T)	Ket
1.	Kaki	Tidak ada	tagak	Pitunggua mahanyak	
2.	Tangan	Tidak ada	Tapuak satantang paruik	Tapuak satantang paruik	
3.	Badan	Tidak ada	tagak	tagak	
4.	Kepala	Tidak ada	tagak	tagak	
5.	Bahu	Tidak ada	data	data	

10. Sambah Panutuik

No	Sikap/gerak tubuh	Painan Timur (PT)	Laban (Lb)	Talaok (T)	Ket
1.	Kaki	Duduak balutuik	Duduak balutuik	Duduak balutuik	sama

2.	Tangan	sambah	sambah	sambah	sama
3.	Badan	tagak	tagak	tagak	sama
4.	Kepala	tagak	tagak	tagak	sama
5.	Bahu	data	data	data	sama

Pengujian pertama, sikap tubuh menunjukkan sikap dasar berdiri yang disebut tagak, di mana segala gerak langkah lebih bervariasi seperti titi batang aktivitas gerak dominan pada gerak kaki. Aktivitas tubuh bagian kaki seperti gerak titi batang diambil dari meniti titian atau pematang sawah, *lenggang karaie* yang terkenal dengan jalan yang tidak teratur dalam kebiasaan sehari-hari. Juga gerak *rantak cupu* yang lebih menghentak-hentak dapat merupakan identitas budaya dimana kaki lebih dominan menapak di bumi.

Secara keseluruhan dapat dibuktikan pada tabel-tabel di atas bahwa sikap tubuh pada bagian kaki adalah *pitunggua* atau lutut ditekuk, pada tari Rantak Kudo Talaok tekukan lututnya membuat tubuh penari lebih merendah jika dibandingkan dengan Painan Timur dan Laban. Dengan merendahnya tubuh penari maka membuat sikap tubuh condong ke depan. Sikap tubuh condong ke depan ini terdapat pada ketiga tari, khususnya pada tari Rantak Kudo Talaok sikap condong ke depan lebih terlihat dari pada tari lainnya. ~~Sedangkan sikap bagian tubuh yang lainnya seperti tangan bagian~~

6. Tipe Transisi

Sedangkan gerak transisi yang rumit dengan bentuknya yang lebih bervariasi seperti yang dapat dilihat pada Rantak Kudo Painan Timur: gerak *puta lenggang karaie* dan *tapuak sikuteteh* yang menunjukkan banyaknya perubahan arah hadap. Kesenambungan gerak kaki dengan langkah kaki buka kanan diikuti kaki kiri, lalu

buka kaki kiri diikuti kaki kanan dibarengi lenggang tangan, kemudian arah hadap berputar 180 derajat ke belakang. Perubahan arah hadap dengan gerak kaki tekuk silang tersebut diimbangi dengan sikap tubuh condong ke depan. Lalu terjadi pengulangan pada gerak kaki seperti tertulis di atas, dan kemudian dilanjutkan dengan gerak *tapuak sikuteteh* dengan sikap kaki pitunggua tengah dengan gerak tangan yang bervariasi seperti pada gerak *tapuak*, *hoyak langan*, *rambah kumbayang*, dan *jinjieng bantai*, yang diakhiri dengan gerak gosoh biola. Gerak *puta lenggang karaie* yang variasi gerakannya seolah-olah menggambarkan orang mendayung sampan, tersebut merupakan ciri khas dalam tari Rantak Kudo yang tidak dimiliki oleh Rantak Kudo lainnya.

Tipe transisi juga terlihat pada gerak *titi batang* yang didominasi oleh gerak tangan dan kaki yang merupakan gerak perpindahan antara penari A dan penari B. Demikian pula pada gerak *rantak cupu*, *gerak langkah senjang* yang juga merupakan gerak peralihan penari dari tempat pertama ke tempat lain dengan di perpaduan gerak kaki, tangan, badan, dan kepala.

Tipe transisi juga terlihat jelas pada tari Rantak Kudo Talaok yang hampir sama dengan Rantak Kudo Painan Timur, namun aksi tubuhnya lebih aktif dari pada Rantak Kudo lainnya. Tipe transisi juga bervariasi pada Rantak Kudo Laban seperti pada gerak *jinjieng bantai* yang jika dilihat secara keseluruhan seperti orang bersilancar di atas air. Perubahan gerak dengan cepat lebih terlihat pada ragam gerak Rantak Kudo yang terdapat di Laban.

Sedangkan perubahan gerak pada Rantak Kudo Talaok tidak secepat Rantak Kudo lainnya tetapi kekokohan kakinya lebih kuat terpancang di bumi sehingga

lebih sulit diangkat. Variasi gerak juga tidak sebanyak Rantak Kudo, namun pola perpindahan atau bertukar tempat antar penari tetap sama dengan Rantak Kudo lainnya. Namun gerak rantak cupu yang lebih menghentak-hentak ke tanah lebih mendominasi Rantak Kudo Talaok. Namun perubahan arah hadap secara drastis seperti pada Rantak Kudo yang lainnya tidak ditemukan pada Rantak Kudo Talaok. Gerak *tapuak ampek* hanya melakukan tepuk secara berulang dengan sikap *pitunggua*. Tidak terlihat kesibukan perubahan gerak. Gerak *titi batang* hanya membuat garis lurus. Gerak *rantak cupu* garis zigzag berpindah tempat, sedangkan *sikuteteh* hanya terdiri dari lenggang, *jinjieng bantai*, dan *gosoh biola*.

7. Dimensi Gerak

Dimensi gerak dalam tari ada tiga, dimensi satu lebih banyak ditemui pada gerak dalam bentuk yang paling sederhana, hanya dilihat dalam satu arah atau dari depan saja. hanya terdapat pada gerak sambah yang terdapat pada ketiga tari Rantak Kudo. Dimensi dua pada gerak yang mulai bervariasi, tubuh penari dapat dilihat dari dua arah yakni depan dan samping badan, ditemui pada gerak *sikuteteh*, Sedangkan dimensi tiga ditemukan pada gerak yang mengolah ruang secara bervariasi, misalnya pada gerakan berputar seperti *puta lenggang karaie*, pindah tempat seperti gerak *langkah senjang*, gerak *rantak cupu*, *titi batang* dan *jinjieng bantai* (Rantak Kudo Laban).

8. Bagian Tubuh yang Aktif Bergerak

Jika diamati keterlibatan kaki, tangan, badan, dan kepala, maka antara gerak kaki dan tangan sama-sama aktif bergerak. Hal ini dapat dilihat pada gerak *puta lenggang karaie*, demikian juga pada gerak berjalan atau berpindah tempat

seperti *titi batang*, *langkah senjang*, *rantak cupu*, dan *gerak jinjieng bantai*. Hanya gerak *tapuak ampek* dan *sikuteteh* yang hanya didominasi oleh gerak tangan. Pada Rantak Kudo Laban semua anggota tubuh aktif bergerak terutama hoyak bahu dan hoyak badan.

9. Aksi dan Usaha

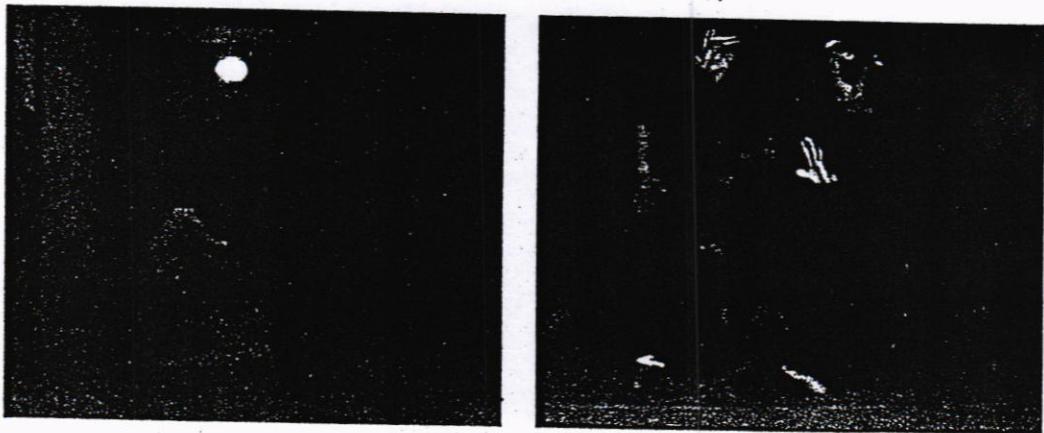
Satu hal yang perlu dicatat adalah bahwa semua ciri-ciri gerak terjadi menurut perkembangan semua lingkup budaya. Kelincahan gerak berputar pada gerak *puta lenggang karaie* pada tari Rantak Kudo Painan Timur terlihat lebih banyak variasi, yang terdiri dari motif *buai*, *lenggang*, dan *puta*. Demikian pula pada gerak *tapuak sikuteteh*, yang terdiri dari *tapuak*, *lenggang*, *rambah kumbayang*, *jinjieng bantai* dan *gosoh biola*. Langkah senjang yang ada pada Rantak Kudo Painan Timur tidak terdapat pada Rantak Kudo Laban dan Talaok.

Meskipun gerakannya banyak bervariasi namun dilihat dari sikap gerak tidak terlihat kerumitan yang berat karena perubahan gerak yang dilakukan dalam waktu yang cepat dan tidak lama, kelihatan dilakukan dengan tenaga yang lebih ringan dan tidak seberat gerak yang dilakukan pada tari Rantak Kudo Talaok, yang jika dianalisis pada sikap gerak terlihat lebih berat dalam penggunaan tenaga. Apalagi dengan *pitunggua* yang lebih mendhak atau lebih merendah ke tanah, sehingga susah mengangkat atau melangkahkan kaki untuk melakukan bentuk gerak yang lain.

Secara umum terlihat penggunaan tenaga yang berlebihan pada Rantak Kudo Bayang meskipun gerakannya tidak lincah, kekuatan gerak yang tergantung pada *pitunggua* yang sangat merendah membutuhkan stamina yang kokoh. Jika

kita menarikan ketiga tarian akan terasa beratnya membawakan tari Rantak Kudo Bayang. Sedang Rantak Kudo Laban dan Painan Timur terasa lebih ringan melakukannya..Keringanan gerak pada Rantak Kudo Laban dan Painan Timur adalah pada kelincahan kaki yang cepat diangkat ke atas, gerak yang cepat berubah, fleksibel dan bergelombang tersebut pengaruh geogarafis daerah yang dekat ke pantai dengan kehidupan nelayan. Variasi gerak yang beragam pada Rantak Kudo Painan Timur diduga karena kemajuan daerah Painan Timur yang sudah merupakan daerah pengembangan Kota Painan. Hal tersebut berbeda dengan Rantak Kudo Talaok yang cenderung kakinya terpancang ke bumi seolah-olah sedang berada di dalam sawah.

Bentuk sikap tubuh condong ke depan ditopang oleh tungkai yang kokoh dengan menekuk lutut sehingga penari menjadi lebih merendah ke bumi tersebut, merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat pendukung tari yang mempunyai aktivitas bertani atau mengolah sawah.



Gambar 10. Perbedaan sikap yang berbeda pada gerak Rantak Cupu antara gerak Tari Rantak Kudo Painan timur dan Talaok.

Perbedaan gaya pada sikap tubuh dapat dilihat pada tiga gerak di bawah ini:

Gambar 1: Rantak Kudo Laban

Gambar 2: Rantak Kudo Talaok

Gambar 3: Rantak Kudo Painan Timur



PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan hasil analisis pada bab-bab terdahulu, maka dapat ditemukan hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa: Tari Rantak Kudo di tiga wilayah pengembangannya yaitu Rantak Kudo versi Painan Timur, Rantak Kudo versi Laban, dan Rantak Kudo versi Talaok mempunyai gaya yang berbeda.

Perbedaan gaya telah dianalisis melalui struktur gerak dari tiga tari Rantak Kudo. Rantak Kudo Painan Timur lebih bervariasi dan mempunyai struktur yang sudah terpola. Ternyata dari 8 ragam gerak, struktur gerak dalam pertunjukannya menjadi 29 ragam gerak. Pengulangan gerak pada gerak *puta lenggang karaie* dan gerak *tapuak sikuteteh* yang dominan merupakan keunikan yang memunculkan suatu gaya tari yang khas. Gerak-gerak lainnya hanya merupakan gerak awal seperti *sambah pambukak* dan *basalam*. Sedangkan gerak *titi batang*, *langkah senjang*, *rantak cupu*, hanya merupakan gerak transisi, dan *sambah panutuik* adalah bagian penutup tari ini.

Dari hasil analisis terhadap sikap tubuh hubungannya dengan gaya masyarakat menunjukkan bahwa tari Rantak Kudo Talaok geraknya lebih terlihat sangat merendah. Kecenderungan melakukan gerakan merendah ke bumi serta gerak merentak kaki secara kaku ke tanah diduga erat hubungannya dengan mata pencaharian masyarakat yang dominan bertani baik bersawah maupun berladang. Sedangkan gerak Rantak kudo Painan Timur yang lebih bervariasi dengan susunan gerak yang terpola mengarah keartistik mengekspresikan pola hidup

masyarakat yang berada pada masa transisi. Pengembangan kabupaten yang banyak mengambil lokasi daerah Painan Timur mengakibatkan cara berpikir dan pola hidup masyarakat mulai berkembang seperti yang dapat dilihat pada tari Rantak Kudo yang banyak pengembangan garapan.

Sementara pengaruh dekatnya wilayah pengembangan tari dari pantai sangat terlihat pada gaya gerak yang fleksibel tidak kaku, seperti yang terlihat pada Rantak Kudo Laban dan Rantak Kudo Painan Timur geraknya lebih lincah bila dibandingkan Rantak Kudo Bayang yang bergerak lebih kaku dengan sikap tubuh yang lebih dekat ke bumi.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat diberikan saran-saran sebagai berikut: Pertama, tari Rantak Kudo dari ketiga versi yakni Rantak Kudo Painan Timur, Rantak Kudo Laban, dan Rantak Kudo daerah Talaok, perlu mendapat perhatian dari pemerintah daerah untuk keberlangsungan hidupnya, Kedua, diminta kepada masing-masing grup untuk selalu latihan demi kelangsungan hidup tari tradisional Pesisir Selatan. Penelitian ini perlu dilanjutkan dalam bentuk permasalahan yang berbeda.

BIBLIOGRAFI

- Astrid S Susanto. 1979. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta
- Bartenieff, Irmgard. et. al. 1981. "Tari sebagai Ekspresi Budaya". Dalam Haberman. Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: ASTI.
- Bartenieff, Irmgard. et. al. 1978. "Choreometric Profiles". Dalam Lomax. *Folk Song Style and Culture*. New Jersey: New Brunswick.
- Dada Meraxa. 1974. *Sejarah Kebudayaan Sumatera*. Firma Hasmar. Medan.
- Dibia. 1996. "Prinsip-prinsip Keindahan Tari Bali" dalam *Seni Pertunjukan Indonesia*. Jurnal MSPI dan Yayasan Bentang Budaya. Yogyakarta.
- Esten, Mursal. 1983. *Tradisi Dalam Perubahan*. Padang: Angkasa.
- GBPP. *Kurikulum. 1994. Mata Pelajaran Pendidikan Kesenian*. Suplemen 1999. Jakarta: Depdiknas.
- Hermin Kusmayati. 1998. *Rokat Bangkalan: Penjelajahan Makna dan Struktur*. Bandung: MSPI
- Holt, Claire. 1967. *Art. In Indonesia: Continuities and Change*. Cornell University press. Ithaca New York.
- Hutchinson, Ann. 1974. *Labanotation or Kinetografi Laban*. Theatre Art Books, revised and expanded edition, New York.
- Navis. 1986. *Alam Berkembang Jadi Guru. Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. PT. Grafiti pers. Jakarta.
- Nerosti. 1991. *Koreologi Tari*. Padang IKIP
- Nerosti. 1988. "Bentuk dan Fungsi Tari Rantak Kudo Pesisir Selatan Sumatera Barat". Skripsi Sarjana Pada Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar*. Deviri Ganar. Jakarta.
- Ritzer, George. 1980. *Sociology: A Multiple Paradigma Science*, Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Sedyawati, Edi. 1980. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Seri Esni No. 4. Jakarta: Sinar Harapan.

- Smith, Jacqueline. 1980. *Komposisi Tari. Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terj. Ben Suharto. Ikalasti. Yogyakarta.
- Soedarsono. 1999. *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI.
- Soedarsono. 1978. *Tari-tarian Indonesia I*. Depdikbud. Jakarta
- Lomax, Alan et. Al. 1978. "Dance Style and Culture". Dalam Lomax. *Folk Song Style and Culture*. New Jersey: New Brunswick.
- Lomax, Alan et. Al. 1978. "The Choreometric Coding Book". Dalam Lomax. *Folk Song Style and Culture*. New Jersey: New Brunswick.

DAFTAR INFORMAN

N o	NAMA	UMU R	JENIS KELAMIN	AGAMA	PEKERJAAN	ASAL
1	Bustar	50 Th	Laki-laki	Islam	Penari/PNS	Painan
2.	Dasril	55 Th	Laki-laki	Islam	Penari	Talaok
3.	Edi	49 Th	Laki-laki	Islam	Penari/Nelayan/Pedagang Ikan	Laban
4.	Gusman	32 Th	Laki-laki	Islam	Penari/Tukang/Nelayan	Laban
5.	Jamilis	48 Th	Laki-laki	Islam	Penari/Tukang Arik Kayu	Painan
6.	Jalun	60 Th	Laki-laki	Islam	Penari/Petani	Talaok
7.	Jumali	62 Th	Laki-laki	Islam	Penari/Petani	Talaok
8.	Masril	55 Th	Laki-laki	Islam	Wali Nagari	Talaok
9	Muktar Khalik/Kalieng	80 Th	Laki-laki	Islam	Tuo Tari	Laban
10	Naldi	40 Th	Laki-laki	Islam	Wali Nagari	Salido
11	Rusmali	55 Th	Laki-laki	Islam	Pemusik/Petani	Laban
12	Rosman	45 Th	Laki-laki	Islam	Penari/Nelayan	Painan
13	Sawir	50 Th	Laki-laki	Islam	Penari/Pedagang	Painan
14	Tasar	80 Th	Laki-laki	Islam	Tuo tari	Talaok
15	Zulkifli	48 Th	Laki-laki	Islam	Penari/Pemusik	Painan

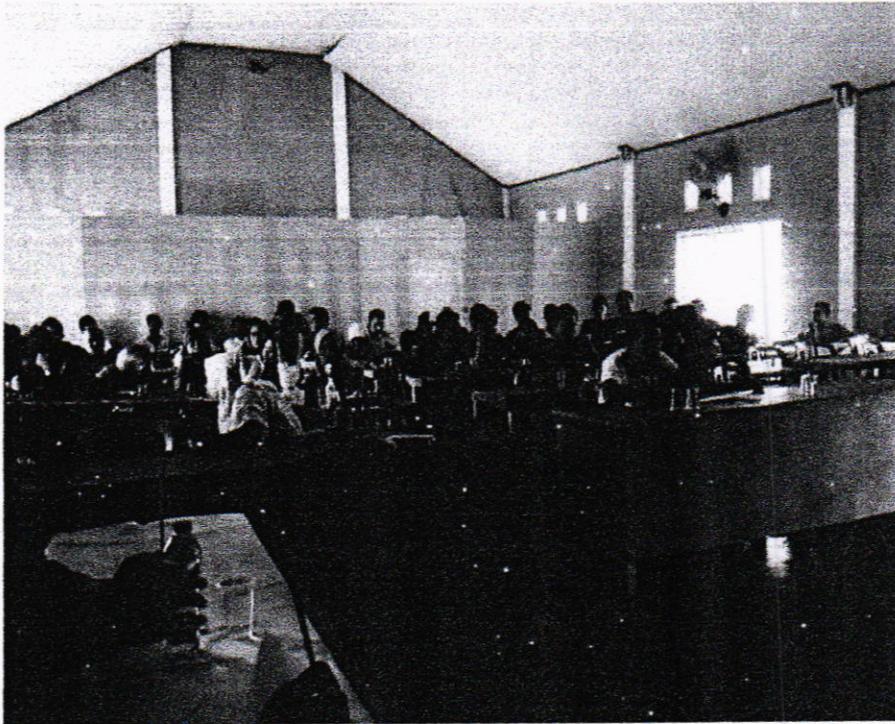
_____. 2013. "Pembinaan Karakter Bangsa (Minangkabau) Melalui Tari Galombang Tradisional ("Ragak Koto Tengah") dalam Sumaryono (ed.) Dialektika Seni dalam Budaya Masyarakat, Persembahan 80 Tahun Prof. Dr. R.M. Soedarsono. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 173-194.

Padang dalam Angka. 2008. Padang: Badan Statistik.

Soedarsono, R.M. 1999. Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata. Jakarta: MSPI.

Zubir, Zaiyardam. 2010. Budaya Konflik dan Jaringan Kekerasan. Padang: INSIST Press.

Zulkifli. 2003. Tari Penyambutan Tamu di Sumatera. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.



Organisasi Pelaksana

Sumber daya manusia pada perguruan tinggi adalah dosen yang memiliki kemampuan dalam bidang seni tari dan pembelajaran koreografi dan tari tradisi, agar perencanaan dapat berjalan sesuai dengan harapan atau capaian yang optimal, diperlukan tim pelaksana program ini yang merupakan kegiatan DIPA . Tim pelaksana tersebut terdiri dari dua orang dosen berdasarkan susunan dari kualifikasi tim pelaksana ini adalah sebagai berikut:

1. Ketua Tim Pelaksana

Nama	: Dra. Nerosti, M.Hum
NIP	: 19630106. 198603. 2002
Pangkat /jabatan/golongan	: Pembina/lector Kepala /IVa
Jurusan	: Pendidikan Sendratasik
Spesialisasi	: Koreografi

2. Anggota

Nama	: Yuliasma. S.Pd.,M.Pd
NIP	: 19620730 198603 2001
Pangkat /jabatan/golongan	: Penata/Lektor/IIId
Jurusan	: Pendidikan Sendratasik
Spesialisasi	: Pembelajaran Tari

3. Membantu Kegiatan

Nama	: Nadila Sari
Bp	: 2013
Jabatan	: Mahasiswa
Jurusan	: Pendidikan Sendratasik
Spesialisasi	: Seni Tari

4. Membantu Kegiatan

Nama	: Wega Nofri Nasdi
Bp	: 2013
Jabatan	: Mahasiswa
Jurusan	: Pendidikan Sendratasik
Spesialisasi	: Seni Tari